Analisis Kurva Phillips dan Hukum Okun di Negara Vietnam dan Indonesia

SKRIPSI

Oleh :

Nama	: Annisa Rinda Syahputri
Nomor Mahasiswa	: 17313141
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2020

Analisis Kurva Phillips dan Hukum Okun di Negara Vietnam dan Indonesia

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama	: Annisa Rinda Syahputri
Nomor Mahasiswa	: 17313141
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2020

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi ini telah disusun dan ditulis tanpa tindakan Plagiarisme sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia. Apabila pada kemudian hari saya terbukti melakukan plagiarisme, saya sanggup untuk menerima sanksi/hukuman yang dijatuhkan Universitas Islam Indonesia kepada saya.

Yogyakarta, 11 Maret 2021

Penulis,



Annisa Rinda Syahputri

PENGESAHAN

ANALISIS KURVA PHILLIPS DAN HUKUM OKUN DI NEGARA VIETNAM DAN INDONESIA

Nama : Annisa Rinda Syahputri

Nim : 17313141

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, Maret 2020

Telah disetujukan dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Drs. Akhsyim Afandi, MA.Ec., Ph.D

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS KURVA PHILLIPS DAN HUKUM OKUN DI NEGARA VIETNAM DAN INDONESIA

Disusun Oleh : ***ANNISA RINDA SYAHPUTRI***

Nomor Mahasiswa : ***17313141***

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

dan dinyatakan ***LULUS*** *Pada hari, tanggal:*

Kamis, 08 April 2021

Penguji/ Pembimbing Skripsi: Akhsyim Afandi,Drs.,MA.Ec., Ph.D.

Penguji: Awan Setya Dewanta,Drs.,M.Ec.Dev.

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ☆ YOGYAKARTA ☆ FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri*," (QS. Ar-Ra'd : 11)

"*jika suatu hari berlalu sedang aku tidak mendapatkan petunjuk dan tidak pula menggapai suatu ilmu, maka apakah arti hidupku*"

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, karena dengan Rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan segala kemudahan dan kelancaran. Rasa Syukur dan nikmat yang sebesar-besarnya, skripsi ini penulis dedikasikan untuk:

1. Kedua orang tua penulis, yakni Mamah Rina Astuty dan Ayah Dadang Apriandi yang selalu memberikan dukungan kepada penulis. Dukungan yang dipenuhi dengan do'a, cinta dan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan kuliah dengan baik.
2. Alm. Kakek dan Nenek penulis yang selalu memberikan semangat, do'a dan dukungan kepada kuliah penulis.
3. Kakek dan Nenek yang berada di Palembang yang selalu bersedia membantu penulis selama bersekolah.
4. Seluruh keluarga besar Mamah, Tante, om dan sepupu penulis yang selalu mendo'akan penulis ketika sedang Ujian selama kuliah ini.
5. Sahabat-sahabat kuliah penulis Safira, Nadiah, dan Diyah yang selalu memberikan semangat serta waktunya untuk selalu ada dan membantu penulis ketika berkuliah di Yogyakarta dalam senang ataupun susah. Terimakasih selalu ada.

6. Izzul Islam Noor Musta'in, seseorang yang sudah memberikan warna berbeda di dunia perkuliahan penulis, dengan semangat dan dorongannya untuk membantu skripsi ini dan telah membantu skripsi ini sehingga tidak perlu untuk menggunakan google dokumen.
7. Sahabat-sahabat SMA penulis yang selalu setia mendengarkan keluh kesah penulis, Silvi, Nun, Amel, Cece, Dina, Khalisah, Diah, Medi.
8. Teman-teman Ilmu Ekonomi 2017, Mifarul, Arum, Fitri, Kiki, Ayu, Halizah, Uci, Cintya, Indri, Prili, Hevelina, Daniel, Dede. Terima kasih telah menjadi teman di masa perkuliahan ini.
9. Tim Marketing and Communications FBE UII yang telah menjadi tempat belajar dan menambah pengalaman penulis untuk belajar hal-hal baru yang sangat penting di masa perkuliahan ini.
10. Semua kerabat dan sahabat yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan kepada penulis.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena dengan Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang disusun dalam rangka memenuhi tugas akhir akademis dalam penyelesaian Program Pendidikan Strata 1 Jurusan Ilmu Ekonomi pada Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Skripsi berjudul "Analisis Kurva Philips dan Hukum Okun di Negara Vietnam dan Indonesia". Dalam kesempatan ini, izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Drs. Akhsyim Afandi, MA.Ec., Ph.D yang merupakan Dosen Pembimbing terbaik. Yang telah sabar dan telah banyak membantu, membimbing, dan mengarahkan Penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini.
2. Bapak Jaka Sriyana selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, S.E., M.A. selaku Ketua Prodi Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

5. Seluruh Bapak-Ibu Dosen serta karyawan FBE UII khususnya Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
6. World Bank yang selalu update dalam memberikan data penelitian bagi penulis.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir masih jauh dari kata sempurna sesuai dengan yang diharapkan serta masih banyak kekurangan-kekurangan, walaupun tidak terlepas dari usaha sesuai dengan kemampuan yang ada.

Akhir kata semoga ilmu yang telah diperoleh dapat bermanfaat bagi saya dan dapat menunjang kelancaran tugas serta pengabdian pada masyarakat umumnya.

Yogyakarta, 27 Februari 2021



Annisa Rinda Syahputri

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....

HALAMAN JUDUL i

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME ii

PENGESAHAN iii

PENGESAHAN UJIAN iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

ABSTRAK xvi

BAB 1

PENDAHULUAN 1

1. 1 Latar Belakang 1

1. 2 Rumusan Masalah 16

1. 3 Tujuan Penelitian 16

1. 4 Manfaat Penelitian 17

1. 5 Sistematika Penulisan 17

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA 19

2. 1 Kajian Pustaka 19

2. 2 Landasan Teori 24
2.2.1 Pengangguran 24
2.2.2 Hukum Okun 30
2.2.3 Kurva Philips 33
2.2.4 Angka Ketergantungan Hidup 38
2. 3 Hipotesis Penelitian 38
BAB III
METODE PENELITIAN 40
3. 1 Jenis dan sumber data 40
3. 2 Definisi Variabel Operasional 41
3. 3 Metode Analisis 42
3. 4 Model ARDL dan ECM 45
3. 5 Uji Hipotesis 47
BAB IV
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN 48
4. 1 Deskripsi Data Penelitian 48
4. 2 Hasil dan Analisis Data 48
4.2.1 Analisis Deskriptif 48
4.2.2 Uji Stasioneritas 50
4. 3 Uji Asumsi Klasik 55
4.3.1 Uji Autokorelasi 55
4.3.2 Uji Heteroskedastisitas 56
4. 4 Uji ARDL pada Negara Vietnam 58
4.4.1 Uji Kointegrasi 58
4.4.2 Penentuan Lag Optimum 59

4.4.3 Hasil Estimasi ARDL 60
4.4.4 Conditional ECM 62
4.4.5 Uji Simultan (Uji F) 67
4.4.6 Uji Parsial (Uji T) 69
4.4.7 Uji Koefisien Determinasi 71
4. 5 Uji ECM pada Negara Indonesia 72
4.5.1 Uji Kointegrasi 72
4.5.2 Uji Model Jangka Panjang 73
4.5.3 Uji Jangka Pendek ECM 76
4.5.4 Koefisien Determinasi 80
4. 6 Pembahasan 81
4.6.1 Analisis Kurva Philips dan Hukum Okun di Negara Vietnam 81
4.6.2 Analisis Kurva Philips dan Hukum Okun di Negara Indonesia 82
4.6.3 Analisis Hubungan Angka Ketergantungan Hidup terhadap Pengangguran di Indonesia dan Vietnam 83
BAB V
KESIMPULAN 85
5. 1 Kesimpulan 85
5.2 Implikasi dan Saran 86
DAFTAR PUSTAKA 88

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Pustaka.....22
Tabel 4.1 Uji Stastika Deskriptif Negara Vietnam.....47
Tabel 4.2 Uji Stastika Deskriptif Negara Indonesia 49
Tabel 4.3 Uji Stasioneritas Tingkat Level Negara Vietnam 51
Tabel 4.4 Uji Stasioneritas Tingkat First Difference Negara Vietnam 51
Tabel 4.5 Uji Stasioneritas Tingkat Level Negara Indonesia 52
Tabel 4.6 Uji Stasioneritas Tingkat First Difference Negara Indonesia 52
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi Negara Vietnam 54
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi Negara Indonesia 55
Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas Negara Vietnam 56
Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas Negara Indonesia 56
Tabel 4.11 Hasil Uji Kointegrasi Negara Vietnam 58
Tabel 4.12 Hasil Estimasi Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Vietnam 60
Tabel 4.13 Hasil Uji Model Jangka Pendek Vietnam 62
Tabel 4.14 Hasil Uji Model Jangka Panjang Vietnam 64
Tabel 4.15 Hasil Uji Simultan Vietnam 67
Tabel 4.16 Hasil Uji Parsial Vietnam 69
Tabel 4.17 Hasil Uji Koefisien Determinasi Vietnam 71
Tabel 4.18 Hasil Uji Kointegrasi Indonesia 72

Tabel 4.19 Hasil Uji Jangka Panjang Indonesia 72

Tabel 4.20 Hasil Uji Simultan Jangka Panjang Indonesia 73

Tabel 4.21 Hasil Uji Parsial (Uji T) Jangka Panjang Indonesia 74

Tabel 4.22 Hasil Uji Jangka Pendek Indonesia 75

Tabel 4.23 Hasil Uji Simultan Jangka Pendek Indonesia 76

Tabel 4.24 Hasil Uji Parsial (Uji T) Jangka Pendek Indonesia 77

Tabel 4.25 Hasil Uji Koefisien Determinasi Jangka Panjang Indonesia 79

Tabel 4.26 Hasil Uji Koefisien Determinasi Jangka Pendek Indonesia 79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Negara Indonesia 6

Gambar 1.2 Tingkat Pengangguran Vietnam 9

Gambar 1.3 Tingkat Pengangguran dan GDP Growth Vietnam …….12

Gambar 1.4 Tingkat Pengangguran dan GDP Growth Indonesia ……13

Gambar 1.5 Tingkat Pengangguran dan Tingkat Inflasi Vietnam ……...16

Gambar 1.6 Tingkat Pengangguran dan Tingkat Inflasi Indonesia …….17

Gambar 2.1 Kurva Phillips 34

Gambar 4.1 Model Terbaik 59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Data Penelitian Negara Vietnam 89

Lampiran II. Data Penelitian Negara Indonesia 90

Lampiran III. Criteria Graph Vietnam 91

Lampiran IV. Uji Akar Unit Tingkat Level Vietnam 91

Lampiran V. Uji Akar Unit Tingkat First Difference Vietnam 94

Lampiran VI. Hasil Estimasi ARDL Vietnam 97

Lampiran VII. Uji Autokorelasi Vietnam 99

Lampiran VIII. Uji Heterokedastisitas Vietnam 100

Lampiran IX. Uji Jangka Panjang Vietnam 101

Lampiran X. Uji Jangka Pendek Vietnam 102

Lampiran XI. Uji Akar Unit Tingkat Level Indonesia 103

Lampiran XII. Uji Akar Unit Tingkat First Difference Indonesia 106

Lampiran XIII. Uji Autokorelasi Indonesia 109

Lampiran XIV. Uji Heterokedastisitas Indonesia 110

Lampiran XV. Uji Jangka Panjang Indonesia 111

Lampiran XVI. Uji Jangka Pendek Indonesia 111

ABSTRAK

Berdasarkan hasil uji akar unit, model yang paling tepat untuk Vietnam yaitu model Autoregressive Distributed Lag (ARDL), untuk Indonesia model yang tepat yaitu Error Correction Model (ECM). Pada Negara Vietnam koefisien determinasi sebesar 0.822837 atau dapat diterjemahkan bahwa variabel pengangguran dipengaruhi oleh variabel produk domestic bruto, inflasi, dan angka ketergantungan hidup sebesar 82,2837%. Pada Negara Indonesia koefisien determinasi sebesar 0.203803 atau dapat diterjemahkan bahwa dalam jangka panjang variabel pengangguran dipengaruhi oleh variabel produk domestic bruto, inflasi, dan angka ketergantungan hidup sebesar 20,3803% pada Negara Indonesia. Variabel Pengangguran pada Negara Vietnam secara simultan atau bersama-sama dipengaruhi oleh variabel independen. Secara parsial Kurva Philips, Hukum Okun dan Angka ketergantungan hidup diterima di Negara Vietnam. Variabel Pengangguran pada Negara Indonesia secara simultan atau bersama-sama dipengaruhi oleh variabel independen. Secara parsial Kurva Philips, Hukum Okun dan Angka ketergantungan hidup tidak diterima di Negara Indonesia.

Kata Kunci : Pengangguran, hukum okun, kurva Philips, Vietnam, Indonesia, ARDL, ECM

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Vietnam atau Republik Sosialis Vietnam adalah negara berkembang yang ada di ASEAN. Negara Vietnam adalah negara paling timur di Semenanjung Indochina di Asia Tenggara. Secara politik vietnam merupakan negara dengan partai tunggal, yang diperbolehkan ikut dalam pemilihan umum adalah organisasi politik yang bekerja sama atau didukung oleh partai komunis.

Satu-satunya negara yang menganut ideologi komunis di ASEAN, Vietnam menunjukkan kesuksesannya dalam mengalahkan pandemi Covid-19 di negaranya. Vietnam berhasil dengan kebijakan-kebijakan di negaranya untuk menekan angka penyebaran pandemi Covid-19 dan berhasil menjaga jumlah kematian akibat Covid-19. Dibanding negara ASEAN lainnya, negara Vietnam paling sukses dalam memerangi pandemi virus corona Covid-19.

Analis senior di Australian Strategic Policy Institute, Dokter Huong Le Thu berpendapat bahwa ideologi yang dianut Vietnam menjadi kunci sukses dalam berperang melawan pandemi ini. Negara Vietnam dinilai memiliki langkah-langkah tegas dalam kebijakannya mengatasi pandemi ini. (Gunadha, 2020)

Tidak hanya kebijakannya dalam menangani kasus pandemi ini, tetapi kebijakan-kebijakan Vietnam dinilai berhasil untuk mengatasi permasalahan ekonomi

di negaranya. *International Monetary Fund* (IMF) dan *World Bank* (WB) menilai pada tahun 2020 ini Vietnam mengalami pertumbuhan secara positif berturut-turut adalah 2,7% dan 4,9%. Tidak hanya itu, kebijakan diplomatik negara Vietnam yang independen, mandiri, buka pintu, multilateralisme, dan secara aktif melakukan integrasi internasional membantu negara Vietnam membentuk 30 mitra strategis dan mitra komprehensif, ikut serta pada perjanjian komprehensif dan progresif untuk kemitraan Trans-Pasifik (CPTPP).

Sebagaimana penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Resurreccion (2014) pada Negara Filipina. Sebagai negara yang mendirikan ASEAN, Filipina merupakan salah satu negara berkembang di kawasan ini. Pola pemerintahan negara ini mengikuti pola pemerintahan negara Amerika Serikat, dimana presiden berfungsi sebagai kepala negara, kepala pemerintahan dan panglima tertinggi angkatan bersenjata.

Penelitian tersebut menghasilkan bukti bahwa di negara Filipina hukum okun dan kurva philips dapat diterima. Hal tersebut menjadi acuan saya dalam melakukan penelitian terhadap negara Vietnam yang merupakan negara berkembang dan menganut ideologi komunis yang berada di kawasan ASEAN. Sebagai negara berkembang di kawasan ASEAN yang menganut ideologi komunis, dengan segala kebijakan kreatif negara Vietnam, apakah hukum okun dan kurva phillips berlaku di negara tersebut sama seperti negara lainnya?, apakah negara ini memiliki perbedaan sebagaimana tercermin dengan langkah-langkah kebijakannya yang tegas dan kreatif?

Penelitian kali ini tidak hanya menganalisis hubungan antara pengangguran, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi di Negara Vietnam, tetapi juga akan menganalisis hubungan ketiga variabel tersebut di negara Indonesia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengangguran berasal dari kata dasar anggur yang memiliki arti tidak melakukan pekerjaan atau orang yang tidak memiliki pekerjaan atau tidak bekerja. Badan pusat Statistika (BPS) mendefinisikan pengangguran menjadi empat yaitu, orang yang tidak bekerja tetapi berusaha untuk mencari pekerjaan, orang yang tidak bekerja tetapi sedang menyiapkan pekerjaannya, orang yang tidak bekerja dan sengaja untuk tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mampu untuk mendapatkan sebuah pekerjaan, dan yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum siap memulai pekerjaan.

Menurut Sukirno (1994), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya. Pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia secara langsung. Bagi kebanyakan orang, kehilangan suatu pekerjaan merupakan suatu penurunan standar kehidupan. Jadi, tidak mengejutkan apabila pengangguran menjadi salah satu topik yang sering diperbincangkan oleh para politisi yang seringkali mengkaji bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu terciptanya lapangan pekerjaan (Mankiw, 2000).

Tingginya pengangguran dapat menyebabkan permasalahan ekonomi dan sosial. Pengangguran menyebabkan permasalahan sosial yang besar karena pekerja

yang menganggur harus berjuang untuk mendapatkan pendapatan. Jika pengangguran di suatu negara tinggi maka hal tersebut menjadikan keadaan ekonomi menjadi tidak terkendali yang mempengaruhi emosi masyarakat dan kehidupan keluarga (Samuelson & Nordhaus, 2001).

Pengangguran adalah permasalahan yang sangat krusial, tidak hanya di negara yang sedang berkembang tetapi juga merupakan suatu permasalahan yang dihadapi oleh negara maju. Pengangguran merupakan permasalahan yang harus ditanggung oleh semua rumah tangga pemerintah. Semakin meningkatnya angka pengangguran maka semakin banyak yang harus ditanggung oleh pemerintah.

Dampak pengangguran bagi negara berkembang sangat serius bagi perekonomian. Di negara berkembang, pengangguran tidak hanya menyerang perekonomian tetapi juga dapat menimbulkan permasalahan baru yaitu masalah sosial, ketidakstabilan politik dan permasalahan yang menyangkut keamanan di dalam lingkup masyarakatnya. Berbeda pada negara maju, dampaknya tidak terlalu signifikan seperti negara berkembang.

Menurut BPS, pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah dipahami. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kerawanan sosial dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan.

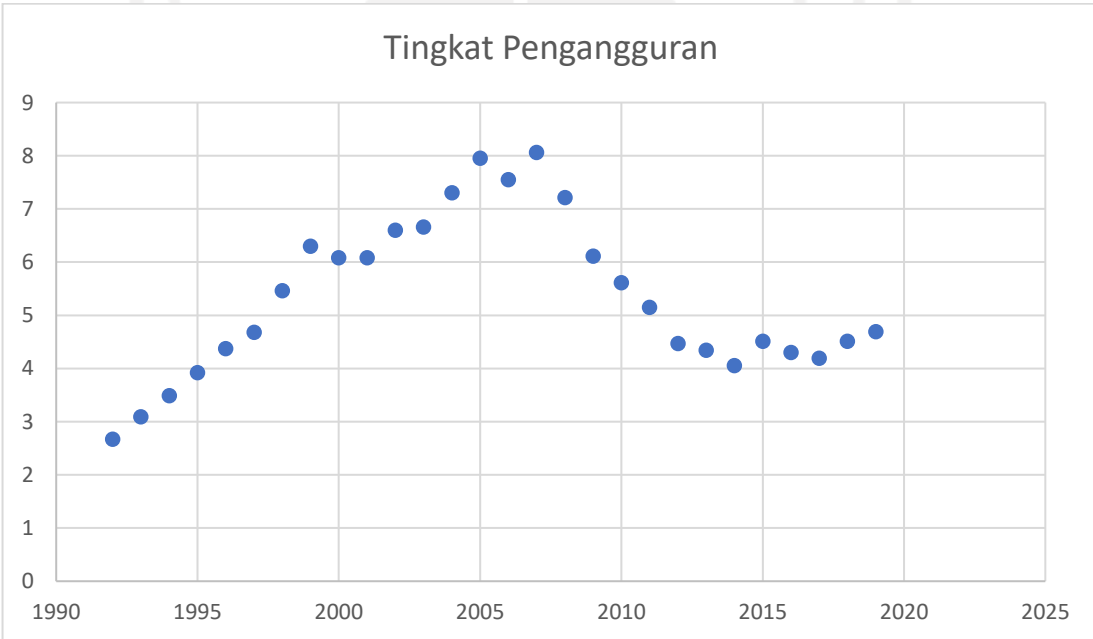
Kompleksnya permasalahan pengangguran ini menjadikannya isu penting yang menjadi prioritas masalah yang harus selalu untuk dibahas. Kompleksnya permasalahan pengangguran ini karena saling berkaitan dengan indikator-indikator perekonomian lain yang sangat penting di dalam sebuah negara. Pembangunan ekonomi dan inflasi memiliki kaitan erat yang tidak dapat dipisahkan dengan pengangguran. Sehingga permasalahan pengangguran, pembangunan ekonomi dan inflasi menjadi tanggung jawab rumah tangga pemerintah yang tidak ada habisnya.

Pengangguran yang ada di suatu negara dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi. Pengangguran akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Definisi dari pembangunan ekonomi memiliki arti yang luas, hal tersebut meliputi perubahan pada tata susunan ekonomi secara menyeluruh di masyarakat. Dalam pembangunan ini terjadi proses transformasi dalam kurun waktu yang akan menghasilkan perubahan struktural, yaitu suatu perubahan pada landasan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan (Djojohadikoesoemo, 1994).

Dalam pembangunan ekonomi, permasalahan ketenagakerjaan adalah masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Permasalahan dalam pembangunan ketenagakerjaan ini adalah tingkat pengangguran yang tinggi. Terlebih lagi setelah Indonesia mengalami krisis multidimensi yang membawa bangsa ini pada kemerosotan ekonomi, politik, moral, dan sosial. Permasalahan krisis ini

mengakibatkan banyaknya setengah pengangguran yang disebabkan oleh banyaknya bidang usaha yang ditutup karena mengalami pailit (Subandi, 2012).

Melihat kondisi permasalahan ketenagakerjaan tersebut maka pembangunan ketenagakerjaan yang berada di Indonesia mempunyai tujuan untuk menyediakan lapangan pekerjaan dan lapangan usaha. Usaha pembangunan ini ditujukan agar setiap angkatan kerja memperoleh kesejahteraan dengan mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan (Subandi, 2012).



Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Negara Indonesia

Grafik scatter gram diatas menunjukkan bahwa terdapat kenaikan yang signifikan dari tahun 1992 – 1999. Peningkatan dari tahun 1998 dan 1999 tersebut

dikarenakan gejolak ekonomi yang terjadi pada tahun tersebut. Pada tahun 2007 – 2014 terjadi penurunan yang signifikan juga.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat pengangguran negara Indonesia pada tahun 2019 berada pada angka 6,43%. Pada tahun 2018 tingkat pengangguran berada pada angka 6,62% Data tersebut menunjukkan adanya penurunan dari tahun 2018 ke tahun 2019. Dan angka tingkat pengangguran yang paling tinggi berada pada tahun 2015 yaitu senilai 8,48%.

Dengan banyaknya penduduk jiwa yang bertempat tinggal di Indonesia, menunjukkan bahwa Indonesia memiliki sumber daya manusia yang banyak. Namun, tidak semua sumber daya manusia tersebut memiliki *skill* yang berkompeten. Salah satu faktor penyebab banyaknya pengangguran yang ada di Indonesia adalah sedikit sekali angkatan kerja yang berkompeten.

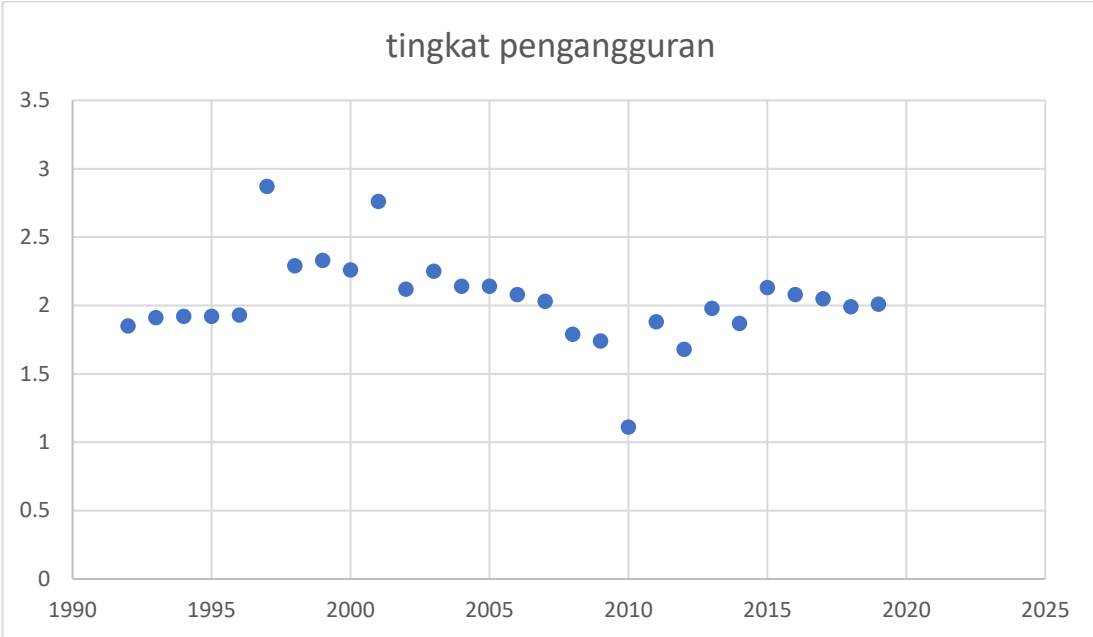
Berdasarkan data BPS jumlah angkatan kerja di negara Indonesia pada Februari 2020 ini sebanyak 137,91 orang. Pada Februari 2019 tahun lalu jumlah angkatan kerja sebanyak 136,18. Jika dilihat pada satu tahun tersebut angkatan kerja bertambah sebanyak 1,73 juta orang. Dalam hal ini, pemerintah harus dapat memanfaatkan momen tersebut secara maksimal. Pemerintah harus dapat memanfaatkan tenaga kerja secara maksimal, jika pemerintah ingin bertahan dalam pembangunan, tetapi jika hal tersebut tidak dimanfaatkan secara maksimal perlahan tapi pasti dengan bertambahnya jumlah angkatan kerja tersebut akan menciptakan kembali pengangguran baru, karena banyaknya angkatan kerja yang tidak terserap.

Bertambahnya pengangguran tersebut akan menjadi masalah baru dan beban bagi negara Indonesia sekaligus menjadi penghambat dalam perekonomian.

Sementara pada negara Vietnam, dahulu angka tingkat pengangguran menjadi yang paling rendah di dunia. Permasalahan pengangguran mulai muncul di negara Vietnam sejak negara ini berubah menjadi ekonomi pasar. Walaupun jika dibandingkan dengan dunia, tingkat pengangguran di negara Vietnam masih menduduki angka yang rendah.

Permasalahan serius pengangguran di negara Vietnam muncul dari tingginya angka pengangguran di kalangan kaum muda. Lulusan muda harus menghadapi lebih banyak persaingan dibandingkan dengan pelamar yang sudah berpengalaman. Tentunya, perusahaan akan memilih untuk mempekerjakan pelamar yang berpengalaman, sehingga di antara para lulusan muda hanya kandidat yang paling berkompeten yang dapat bertahan dan berhasil untuk direkrut.

Pengangguran di kalangan kaum muda, menjadi perhatian serius bagi negara Vietnam. Negara Vietnam perlu menciptakan satu juta lapangan kerja setiap tahun untuk menjaga tingkat pengangguran tetap rendah. Jika kita lihat data pengangguran yang ada di negara Vietnam dalam lima tahun terakhir ini.



Gambar 1.2 Tingkat Pengangguran Vietnam

Jika kita lihat, tingkat pengangguran di negara Vietnam cenderung stabil, namun terdapat kenaikan yang signifikan pada tahun 1997 dan pada tahun 2001. Dalam lima tahun terakhir ini. Pada tahun 2019 angka tingkat pengangguran di negara Vietnam sebesar 2.01%. Adanya penurunan angka tingkat pengangguran dari tahun 2015 sampai pada tahun 2018, dan angka tingkat pengangguran kembali naik pada tahun 2019. Namun, kenaikan pada tahun 2018 ke tahun 2019 hanya sedikit.

Variabel kedua yang akan kita teliti adalah variabel pembangunan ekonomi. Dalam perkembangan ilmu ekonomi, bidang ini adalah bidang baru yang menjadi isu hangat yang selalu dibahas di rumah tangga pemerintahan. Secara umum, ilmu ekonomi pembangunan ini adalah bidang studi yang berdiri sendiri, bidang studi ini

mampu untuk mengembangkan identitas dan metodologi nya sendiri. Bidang studi ilmu ekonomi pembangunan ini tidak kurang tidak lebih adalah sebuah studi ekonomi yang membahas mengenai perekonomian negara-negara di Dunia Ketiga yang rata-rata masih miskin dan terbelakang, negara-negara yang memiliki aneka ragam orientasi ideologi, dengan budaya yang heterogen, dan beragam permasalahan ekonomi yang kompleks, sehingga membutuhkan pendekatan studi yang baru untuk memecahkan permasalahan ekonomi di negara-negara tersebut (Todaro & Smith, 2006).

Istilah pertumbuhan ekonomi sering didefinisikan dengan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan output total secara terus menerus dalam jangka panjang. Istilah pertumbuhan ekonomi sering digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang.

Setelah berakhirnya perang dunia kedua, banyak negara-negara yang menyatakan kemerdekaannya. Berakhirnya perang dunia kedua menyebabkan perhatian terhadap permasalahan pembangunan ekonomi menjadi pesat dan merupakan kebutuhan yang mendesak.

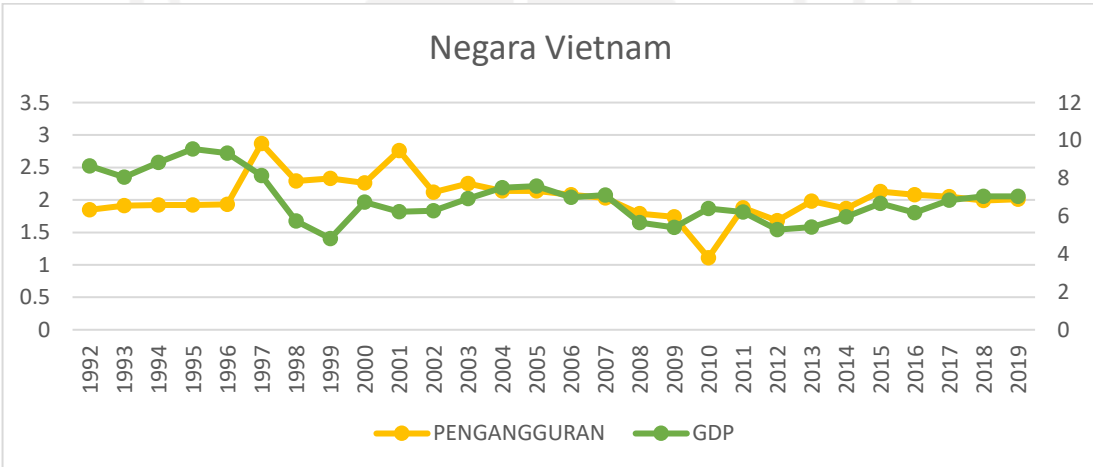
Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu, pertama optimisme negara-negara yang baru merdeka untuk mengejar ketertinggalan mereka dalam berbagai bidang ekonomi dengan negara-negara maju. Kedua, negara-negara maju memberikan perhatiannya untuk membantu negara ketiga dalam mengejar ketertinggalannya. Hal tersebut didasari oleh rasa kemanusiaan negara-negara maju.

Selain itu, dorongan tersebut datang sebagai pertimbangan lain untuk mendapatkan dukungan dalam perang ideologi antara Blok Barat dengan Blok Timur pada masa itu (Arsyad, 2010).

Pembangunan ekonomi merupakan usaha-usaha untuk meningkatkan perekonomian suatu bangsa yang sering diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan perkapita, tetapi biasanya istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara-negara maju dan istilah pembangunan ekonomi untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Perekonomian dapat dinyatakan dalam keadaan berkembang jika pendapatan perkapita menunjukkan kecenderungan meningkat dalam jangka panjang. Tetapi tidak berarti kenaikannya secara terus menerus.

Di negara ketiga atau yang biasanya disebut sebagai negara yang sedang berkembang, pada umumnya akan memfokuskan kebijaksanaannya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kebijaksanaan ini dimaksudkan untuk, pertama di negara ketiga yang paling dirasakan adalah keterbelakangan dalam bidang ekonomi. Kedua, dalam mempercepat pencapaian tujuan pembangunan nasional, pembangunan dalam bidang ekonomi diyakini dapat mendorong perubahan-perubahan dan pembaharuan dalam semua bidang di seluruh elemen masyarakat, sehingga hal tersebut diharapkan dapat mendukung dalam percepatan pembangunan nasional (Subandi, 2012).

Jika kita melihat data yang dirilis oleh General Statistics Office (GSO) pertumbuhan ekonomi di negara Vietnam diperkirakan tumbuh sebesar 1,81% pada paruh pertama tahun 2020. Angka pertumbuhan ini cukup menggembirakan negara Vietnam, karena ditengah pandemi ini Vietnam menjadi salah satu dari sedikit negara yang mencapai pertumbuhan positif selama pandemi. Capaian negara Vietnam tidak lepas dari langkah-langkah kebijakannya yang mampu untuk mempertahankan perekonomiannya di masa genting seperti ini (Nguyen, 2020).

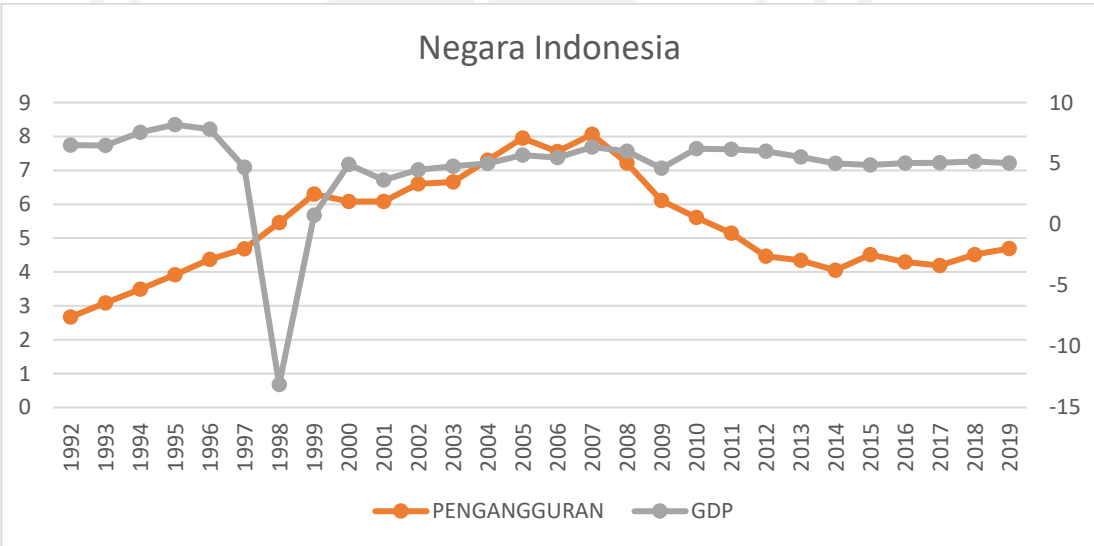


Gambar 1.3 Tingkat Pengangguran dan GDP Growth Vietnam

Berikut adalah grafik tingkat pengangguran dan GDP growth negara Vietnam, dapat kita lihat grafik diatas, kenaikan signifikan tingkat pengangguran dan penurunan pertumbuhan ekonomi Vietnam terjadi pada tahun 1996 sampai tahun 2000, sebagaimana teori hukum Okun bahwa kenaikan tingkat pengangguran akan menurunkan pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya kenaikan pertumbuhan ekonomi

di Vietnam pada tahun 1992 sampai tahun 1995 diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran di Vietnam.

Sementara pertumbuhan ekonomi negara Indonesia pada tahun 2020 ini menghadapi resesi dan diperkirakan akan tumbuh kembali pada tahun 2021. PDB Indonesia diperkirakan dapat tumbuh 3% pada tahun depan. Untuk pertama kalinya dalam dua dekade ini, Indonesia terjatuh kembali kedalam resesi karena ekonomi menyusut 3,49% *year-on-year* (yoy) pada kuartal ketiga (Adrian, 2020).



Gambar 1.4 Tingkat Pengangguran dan GDP Growth Indonesia

Berikut adalah grafik tingkat pengangguran dan GDP growth di Indonesia, dapat kita lihat pada tahun 1998 tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai angka negatif, hal tersebut mengakibatkan tingkat pengangguran di Indonesia semakin membengkak. Namun, dapat kita lihat disini bahwa angka tingkat pengangguran di Indonesia dibandingkan dengan tingkat pengangguran di Vietnam tinggi. Kenaikan

dan penurunan tingkat pengangguran dan GDP growth di Indonesia sangat signifikan dibandingkan dengan negara Vietnam.

Semakin diperhatikannya pertumbuhan ekonomi maka hal ini dapat meningkatkan laju investasi di suatu negara, apabila di suatu negara memiliki kegiatan ekonomi yang banyak maka banyak juga investor yang tertarik untuk menanamkan sahamnya dan memperluas industrinya di negara tersebut. Dengan diperluasnya industri maka banyak tenaga kerja yang ditarik, sehingga hal tersebut dapat mengurangi pengangguran.

Hubungan antara Gross Domestic Product (GDP) dengan pengangguran sering disebut dengan hukum okun. Hubungan antara kedua ini merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Hubungan kedua ini menarik untuk diteliti karena banyak negara yang tidak menunjukkan bukti nyata dari adanya hukum okun yang dicetuskan oleh Arthur Melvin Okun yang didasari oleh hasil observasi terhadap data GDP Amerika Serikat.

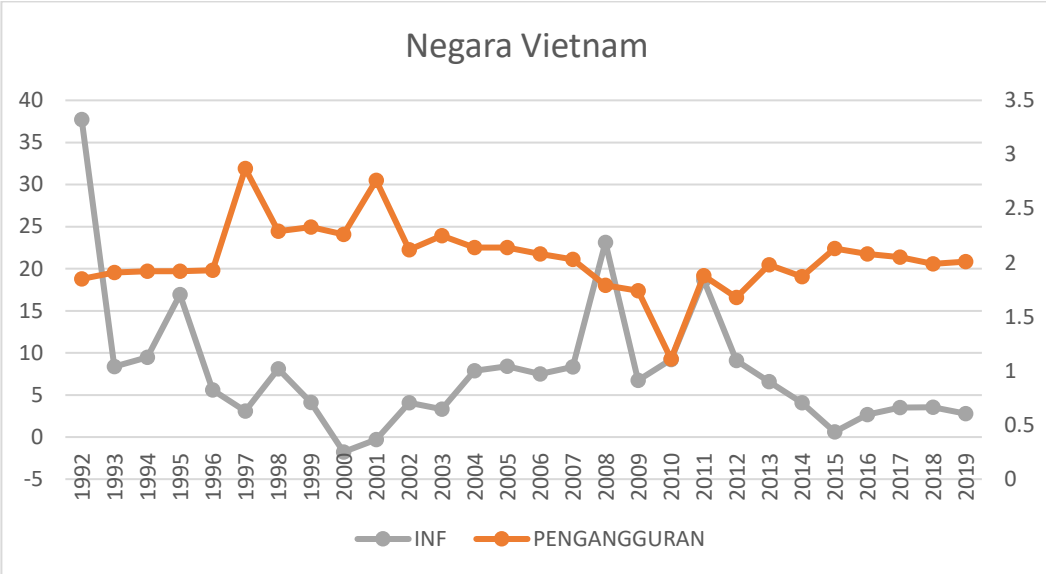
Okun dalam Samuelson & Nordhaus (2004) menyatakan bahwa untuk setiap penurunan 2 persen GDP yang berhubungan dengan GDP potensial, maka angka pengangguran meningkat sekitar 1 persen.

Menurut Samuelson & Nordhaus (2004) jika pada permulaannya GDP adalah 100 persen dan mengalami penurunan sebesar 2 persen dari GDP potensial sehingga menjadi 98 persen, maka angka pengangguran akan meningkat sekitar 1 persen, contohnya kenaikan dari 6 persen menjadi 7 persen.

Dalam menjaga angka pengangguran, pemerintah harus menjaga perkembangan GDP aktual untuk berkembang secepat GDP potensial. Dengan menjaga perkembangannya maka angka pengangguran tidak meningkat (Samuelson & Nordhaus, 2004). Oleh karena itu, penting sekali bagi pemerintah untuk terus menjaga GDP riil tetap tumbuh dan meningkat, hal tersebut penting sekali untuk menjaga angka tingkat pengangguran agar tidak meningkat.

Tidak hanya pertumbuhan ekonomi, variabel lain yang mempengaruhi pengangguran adalah tingkat inflasi di suatu negara. Tingginya tingkat inflasi di suatu negara mendorong bank sentral untuk menaikkan tingkat bunga, hal ini akan berakibat pada sektor riil yang bertumbuh negatif. Apabila di suatu negara tingkat inflasinya mengalami peningkatan maka dapat menjadi tanda-tanda memburuknya perekonomian di suatu negara.

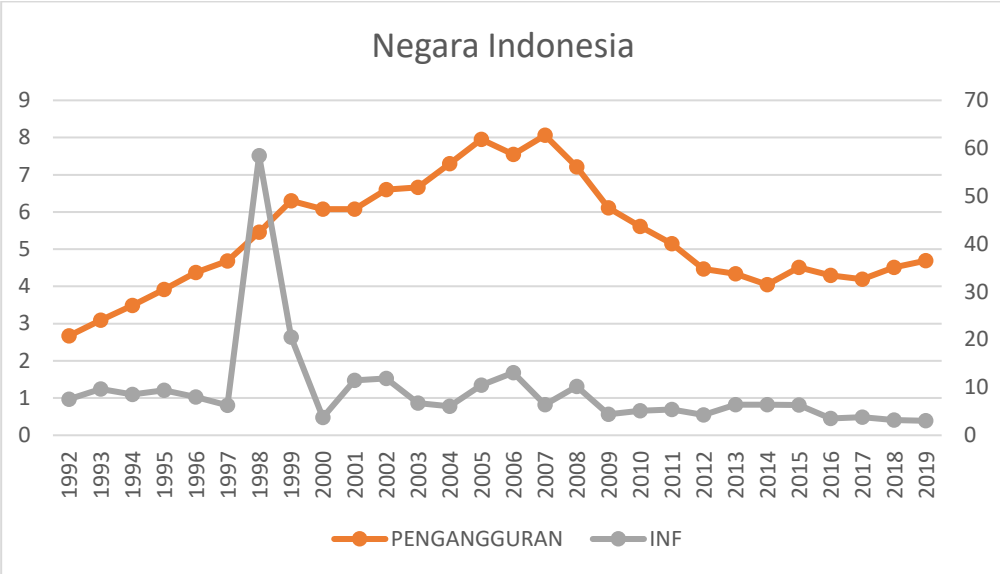
Pengendalian inflasi di negara Vietnam pada tahun 2020 ini menjadi lebih sulit dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Namun, inflasi di negara ini masih dapat terkendali dengan baik seiring dengan permintaan domestik yang relatif lemah dan pertumbuhan kredit ditetapkan untuk meningkat pada 9-10% pada tahun 2020 ini, maka inflasi dapat terkendali dengan baik.



Gambar 1.5 Tingkat Pengangguran dan Tingkat Inflasi Vietnam

Dapat kita lihat hubungan yang negatif antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran di Negara Vietnam pada grafik diatas. Menurut pemerintah Vietnam, dengan fundamental makroekonomi negaranya yang kokoh dan kehatian-hatian pemerintah dalam mengendalikan inflasi di negaranya, target inflasi 4% sepenuhnya dapat dicapai. Dapat kita lihat, bahwa negara ini memiliki manajemen harga dan pengendalian inflasi yang hati-hati, fleksibel dan proaktif.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan Indeks Harga Konsumen (IHK) Indonesia pada bulan Agustus tahun 2020 ini turun menjadi 1,32%. Suhariyanto selaku kepala BPS mengatakan tren penurunan inflasi inti menunjukkan bahwa daya beli belum pulih. Di bulan Agustus ini, Indonesia mencatat inflasi inti sebesar 2,03%, sementara harga yang diatur pemerintah naik 1,03%. Pada waktu yang sama, harga pangan mencatat deflasi tahunan sebesar 1,09%.



Gambar 1.6 Tingkat Pengangguran dan Tingkat Inflasi Indonesia

Pada grafik diatas terlihat hubungan yang negatif antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Sebagaimana teori kurva Phillips bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran maka tingkat inflasi akan semakin kecil dan juga sebaliknya. Namun, semakin tahun negara Indonesia telah mengeluarkan langkah stimulus untuk menghidupkan kembali ekonomi dan mendorong permintaan domestik yaitu otoritas fiskal telah mengalokasikan Rp 695,2 triliun untuk mempercepat pemulihan.

Setiap pemerintah memiliki tujuan jangka panjang yaitu untuk menjaga tingkat inflasi yang berlaku di negaranya berada pada tingkat yang sangat rendah. Untuk membuat tingkat inflasi berada pada angka nol adalah sangat sulit untuk dicapai, sehingga hal tersebut bukanlah tujuan utama bagi kebijakan pemerintah. Namun, pemerintah harus tetap mengusahakan untuk menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah.

Ketidakstabilan politik dan depresiasi nilai uang dapat menjadi salah satu sebab meningkatnya inflasi di suatu negara. Adakalanya peningkatan inflasi ini disebabkan dengan tiba-tiba atau wujud sebagai suatu peristiwa tertentu yang terjadi diluar dari ekspektasi yang sudah direncanakan pemerintah. Untuk mengatasi permasalahan inflasi ini pemerintah akan menyusun kembali langkah-langkah kebijakan yang bertujuan agar kestabilan harga-harga terwujud kembali (Sukirno, 2013).

Hubungan jangka pendek antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran dapat dijelaskan dengan menggunakan kurva phillip yang dicetuskan oleh ahli ekonomi yang bernama A. W. Phillips. Kurva philip digunakan oleh Phillips untuk melihat hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran pada saat melakukan pengamatan di negara Inggris. Pengamatan tersebut memperlihatkan hasil bahwa terdapat hubungan trade off antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran, dimana tingkat inflasi meningkat maka pada saat tersebut tingkat pengangguran mengalami penurunan.

Studi yang dilakukan oleh Phillips ini selanjutnya dikembangkan oleh Samuelson dan Solow dengan melihat data dari negara Amerika Serikat. Hasil dari data tersebut juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran.

Dalam mengatasi hubungan dan trade off antara ketiga variabel ini, Negara Vietnam dan Indonesia memiliki kebijakan-kebijakan yang berbeda untuk mengendalikannya tetap dalam garis yang sesuai dan baik. Dengan perbedaan

kebijakan yang ada di setiap negara, apakah hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran (Hukum Okun) dan apakah hubungan antara inflasi dan pengangguran (Kurva phillips) berlaku di kedua negara tersebut?

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

a. Apakah hukum Okun berlaku di negara Vietnam dan Indonesia?
b. Apakah kurva Phillips berlaku di negara Vietnam dan Indonesia?
c. Bagaimana hubungan rasio ketergantungan usia dan pengangguran di negara Vietnam dan Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui apakah hukum Okun berlaku di negara Vietnam dan Indonesia.
b. Untuk mengetahui apakah kurva Phillips berlaku di negara Vietnam dan Indonesia.
c. Untuk mengetahui hubungan rasio ketergantungan usia dengan pengangguran di negara Vietnam dan Indonesia.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

a. Memberikan informasi mengenai hubungan variabel di dalam penelitian ini dan dapat berfungsi sebagai panduan baik dalam kebijakan fiskal dan moneter.
b. Bagi penulis secara akademis dapat mengembangkan teori yang diterima selama kuliah khususnya pengaruh motivasi terhadap peningkatan prestasi kerja.
c. Berguna sebagai bahan penelitian lanjutan dengan objek penelitian yang sama.

1.4. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini dibuat dengan sistematika penulisan yang terdiri dari 5 (lima) bab yang dibagi dalam sub-sub bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis akan menguraikan kajian pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu, penulis akan menguraikan penjelasan semua variabel, hubungan antar variabel dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan jenis dan cara pengumpulan data, definisi variabel operasional, metode analisis dan model penelitian.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan data penelitian, menguraikan hasil analisis data yang meliputi hasil pengolahan data dan tabel output yang lebih ringkas, dan pembahasan hasil penelitian secara kuantitatif.

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada bab ini penulis mengemukakan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi teoritis yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan implikasi kebijakan yang perannya dapat digunakan sebagai pemecahan masalah di dunia nyata.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Perlu dilakukan kajian pada penelitian-penelitian sebelumnya, sebagai acuan ataupun landasan dalam kegiatan penelitian. Kajian pustaka ini sangat penting untuk dilakukan sebagai tujuan dalam penentuan sebuah tema dan judul penelitian skripsi.

Kajian pada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai Hukum okun dan kurva Philips telah banyak diteliti oleh banyak peneliti di berbagai negara. Kedua teori ini telah lama diteliti dan bukan hal yang baru lagi di dalam dunia penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya:

Penelitian hukum okun dan kurva philips yang dilakukan oleh Resurreccion (2014), studi ini berkontribusi pada literatur yang ada tentang hubungan antara pengangguran, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi dalam konteks Filipina menggunakan data Filipina dengan periode studi tahun 1980 hingga 2009. Hubungan yang dibangun dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai panduan baik dalam kebijakan fiskal dan moneter. Lebih lanjut, studi ini memperkenalkan rasio ketergantungan usia sebagai variabel penjelas yang didasarkan pada premis bahwa rasio ketergantungan usia yang tinggi akan menghasilkan pengangguran yang lebih rendah.

Penelitian tersebut menggunakan metode analisis Ordinary Least Square (OLS) pada penelitiannya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pengangguran

berhubungan negatif dengan inflasi dan pertumbuhan ekonomi (sesuai dengan Hukum Okun dan Kurva Philips di Filipina). Rasio ketergantungan usia ditemukan berhubungan positif dengan pengangguran. Koefisien determinasi sebesar 72,7% sehingga secara keseluruhan garis regresi relatif dapat mendeskripsikan data dengan baik.

Sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2016) ini meneliti mengenai kesesuaian teori Hukum Okun dan Kurva Philips di Indonesia yang terjadi pada tahun 1986 - 2016. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan analisis korelasi.

Pada penelitian ini ditemukan hasil korelasi sebesar 0,16 dengan nilai signifikansi -0,931 untuk kesesuaian kurva Phillips pada kondisi perekonomian Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negative tetapi tidak signifikan antara inflasi dan pengangguran. Menurut Astuti (2016) hal ini terjadi dikarenakan inflasi yang terjadi di Negara Indonesia bukan disebabkan oleh naiknya jumlah permintaan agregat. Namun inflasi terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi seperti harga BBM, tarif listrik ataupun kenaikan biaya produksi lainnya. Oleh karena itu, inflasi yang terjadi pada perekonomian Indonesia terjadi karena kenaikan *cost-push inflation* dan bukan karena kenaikan *demand-pull inflation*.

Untuk hukum Okun diperoleh hasil nilai korelasi sebesar 0,110 dengan nilai signifikansi -0,556. Menurut Astuti (2016) hasil analisis tersebut memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia bukan merupakan pertumbuhan ekonomi

yang berkualitas sehingga tidak mampu untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan menyerap Angkatan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruchba & Hadiyan (2019) mengenai Kurva Philips yang ada di Indonesia. Pada metode Vector Error Correction Model (VECM) didapatkan hasil bahwa dalam jangka pendek hubungan antara IHK dan tingkat pengangguran berhubungan negatif dan signifikan, tetapi pada jangka panjang hubungan tersebut positif dan signifikan.

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, maka pemerintah disarankan untuk mengkaji kembali kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk mencapai inflasi yang rendah dan tingkat pengangguran yang rendah. Hubungan yang positif tersebut diperlihatkan dengan ketergantungan yang besar pada bahan bku impor di negara Indonesia sehingga menyebabkan nilai tukar rupiah terus tertekan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Astari (2019) menggunakan metode ARDL pada periode jangka waktu 1991 hingga 2016. Dalam penelitian teori Hukum Okun pada perekonomian di Indonesia terbukti secara statistik berpengaruh negatif dan signifikan.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi baik PDB riil maupun pertumbuhan ekonomi persektor. Namun, secara statistic nilai koefisien hukum Okun tingkat signifikansinya cukup kecil. Artinya adalah tingkat pengangguran tidak responsif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maichal. Dalam penelitian ini Maichal (2012) menggunakan analisis dengan menggunakan metode OLS dalam jangka waktu 2000Q1 – 2010Q3. Penelitian ini memberikan hasil bahwa kurva Phillips tidak diterima di perekonomian Indonesia.

Menurut Maichal (2012) fenomena kurva Phillips yang ada di Indonesia cenderung disebabkan oleh ketidaksesuaian antara ekspektasi inflasi dan inflasi aktual daripada seperti perubahan nilai tukar atau harga minyak mentah dunia. Ketidaksesuaian tersebut terjadi karena penerapan kebijakan moneter di Indonesia masih bersifat kebijakan yang disrection.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Darman (2013), pada negara Indonesia pada tahun 1990 – 2013 dengan menggunakan metode *difference version* hukum Okun dan analisis OLS. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil penelitian bahwa hukum Okun berlaku di Indonesia sebagaimana ditunjukkan dengan koefisien Okun yang bernilai negatif.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak responsif dengan pertumbuhan ekonomi. Menurut Darman (2013) hal tersebut disebabkan karena dalam perekonomian Indonesai terdapat pengangguran struktural/friksional dan sebagian besar penyerapan tenaga kerja di Indonesia masih ditopang oleh sector pertanian dan sector informal.

Tabel 2.1 Kajian Pustaka

1.	Pamela F. Resurreccion; Linking Unemployment to Inflation and Economic Growth: Toward a Better Understanding of Unemployment in The Philippines; 2014; Asian Journal of Economic Modelling; Regresi Linier Berganda (OLS)	Variabel pengangguran berhubungan negatif dengan inflasi dan pertumbuhan ekonomi Variabel Rasio ketergantungan usia ditemukan berhubungan positif dengan pengangguran
2.	Prihartini Budi Astuti; Analisis Kurva Phillips dan Hukum Okun di Indonesia Tahun 1986-2016; 2016; Jurnal Fokus Bisnis, Volume 15, No 01; Analisis Korelasi	Tidak terdapat kesesuaian antara teori Kurva Philips dan Hukum Okun dengan kondisi perekonomian yang ada di Indonesia. Terdapat hubungan negatif yang menyatakan teori Kurva Philips dan Hukum Okun, namun tidak signifikan
3.	Sarastri Mumpuni Ruchba dan Fakhry Hadiyan; Analysis on Unemployment and Inflation for The Periode of 1980-2016 using Phillipps Curve Approach; UII-ICABE; 2019; Analisis VAR dan VECM	Pada metode Vector Error Correction Model (VECM) didapatkan hasil bahwa dalam jangka pendek hubungan antara IHK dan tingkat pengangguran berhubungan negatif dan signifikan, tetapi pada jangka panjang hubungan tersebut positif dan signifikan.
4.	Mayra Astari, Lies Maria Hamzah dan Arivina Ratih; Hukum Okun: Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Indonesia; 2019; Jurnal Ekonomi Pembangunan; Metode Analisis ARDL	Penelitian teori Hukum Okun pada perekonomian di Indonesia terbukti secara statistik berpengaruh negatif dan signifikan.

Tabel 2.1 Kajian Pustaka (lanjutan)

5.	Maichal; Kurva Phillips di Indonesia; 2012; Jurnal Ekonomi Pembangunan; Regresi Linier Berganda (OLS)	Analisis dengan menggunakan metode OLS dalam jangka waktu 2000Q1 – 2010Q3. Penelitian ini memberikan hasil bahwa kurva Phillips tidak diterima di perekonomian Indonesia.
6.	Darman; Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran: Analisis Hukum Okun; 2013; Jurnal *The Winners*, Volume 14 No 01; Regresi Linier Berganda (OLS)	Hukum Okun berlaku di Indonesia sebagaimana ditunjukkan dengan koefisien Okun yang bernilai negatif.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Pengangguran

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Samuelson dan Nordhaus pada populasi yang berusia 16 tahun keatas. Hasil survey tersebut terbagi menjadi empat bagian yaitu:

1. **Karyawan/pekerja** yaitu terdiri dari orang-orang yang mendapatkan upah, dan orang-orang yang memiliki pekerjaan tetapi sedang tidak bekerja, seperti absen karena sakit, mogok kerja atau berlibur.
2. **Pengangguran** adalah orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan atau tidak bekerja tetapi berusaha untuk mencari pekerjaan.

3. **Tidak tergabung sebagai angkatan tenaga kerja** adalah orang-orang yang tidak bekerja lagi karena alasan pensiun, tidak mampu untuk bekerja lagi karena sakit, atau orang-orang yang sengaja untuk tidak mencari pekerjaan.
4. **Angkatan kerja** adalah kelompok yang terdiri dari orang yang bekerja maupun pengangguran.

Jenis-jenis pengangguran dapat digolongkan dengan dua cara, yaitu berdasarkan kepada sumber/penyebab yang mewujudkan pengangguran tersebut dan berdasarkan kepada ciri pengangguran yang wujud. Berdasarkan penyebabnya, pengangguran dapat dibedakan menjadi empat yaitu :

1. **Pengangguran normal atau friksional** disebabkan karena seseorang tidak memperoleh pekerjaan yang layak sehingga masih belum bekerja. Dalam proses pencarian kerja ini, para pekerja tersebut tergolong dengan pengangguran normal. Cara mengatasi pengangguran ini dapat dilakukan dengan mempercepat siklus penerimaan pekerjaan. Pemerintah juga dapat menyusun rencana penggunaan tenaga kerja sebaik mungkin.
2. **Pengangguran Siklikal** disebabkan karena permintaan barang dan jasa dalam perekonomian sedang menurun, sehingga para pengusaha mengurangi produksi. Dalam pengurangan produksi tersebut banyak pekerja yang dikurangi, maka pengangguran akan bertambah. Cara mengatasi pengangguran siklikal adalah dengan menaikkan daya beli masyarakat. Daya beli tersebut dapat naik apabila masyarakat mendapatkan tambahan penghasilan.

Pemerintah dapat membuka proyek secara umum, memperluas pasar barang dan jasa, dan pemerintah juga harus terus mempertahankan pasar yang sudah ada. Pemerintah juga harus mengusahakan untuk membuka peluang lain dengan membuka pasar yang baru di luar negeri yang dapat menambah permintaan.

3. **Pengangguran Struktural** disebut pengangguran struktural karena pengangguran ini disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi. Perubahan ini diakibatkan oleh kemerosotan ekonomi yang menyebabkan kegiatan produksi dalam suatu industri mengalami penurunan, maka sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi pengangguran. Pengangguran ini dapat diatasi dengan cara meningkatkan taraf pendidikan bangsa Indonesia, meningkatkan skill tenaga kerja dengan berbagai macam pelatihan sebagai persiapan untuk berkarir pada pekerjaan yang baru. Pemerintah juga dapat membuat kebijakan yang tepat untuk menampung tenaga kerja yang menganggur dengan mendirikan industri yang bersifat padat karya.
4. **Pengangguran Teknologi** semakin maju perkembangan zaman, semakin banyak penciptaan teknologi yang lebih efisien, efektif dan ramah lingkungan. Pengangguran ini dapat diatasi dengan cara mengenalkan secara perlahan mengenai teknologi baru, pemerintah harus menyiapkan masyarakatnya agar siap dan melek teknologi sehingga dapat berproses bersama-sama dan berkolaborasi dengan pemerintah. Apabila masyarakat telah siap dan berproses

maka masyarakat dapat menggunakan teknologi sebagai alat dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, peralihan ini tidak akan menciptakan pengangguran baru tetapi dapat menghasilkan pekerjaan dengan baik, secara efektif dan efisien.

Namun, berbagai macam cara untuk mengatasi pengangguran masih akan kurang apabila berbagai pihak tidak dapat berkolaborasi dalam upaya peningkatan mutu tenaga kerja. Sebagai pihak swasta, seharusnya dapat berkolaborasi dengan pemerintah dalam upaya membangun pendidikan yang baik. Kerja sama tersebut dapat dilakukan oleh pihak swasta dan pemerintah dengan menyediakan kesempatan bagi siswa dan mahasiswa untuk kerja praktek atau magang, sehingga para calon tenaga kerja tersebut dapat mempersiapkan dirinya dengan berbagai keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Dengan kesempatan tersebut, setiap individu masyarakat di setiap negara juga harus bisa mengembangkan kemampuan dengan berbagai hal yang dikehendaki oleh perusahaan. Apabila tidak bekerja pada instansi atau perusahaan, seseorang dapat secara mandiri untuk berwirausaha. Setiap individu dapat menanamkan jiwa wirausaha dalam dirinya, untuk menangkap peluang membuat produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi, memasarkan, dan mengatur permodalan. Dengan hal tersebut, setiap individu dapat membuka lapangan pekerjaan bagi individu yang lain. Sehingga hal tersebut dapat mengurangi pengangguran.

2.2.2 Hukum Okun

Arthur Okun mengatakan bahwa “apabila GNP tumbuh sebesar 2,5% di atas trendnya, yang telah dicapai pada tahun tertentu, tingkat pengangguran akan turun sebesar 1%”. Pernyataan Okun ini dikenal sebagai hukum Okun, meskipun naif jika dikatakan hukum karena hukum Okun tidak memiliki dasar-dasar yang pasti untuk menjadi sebuah hukum. Tetapi, pernyataan Okun yang berasal dari bukti empiris memberikan informasi bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. (Putong, 2015)

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Okun, ada keterkaitan yang erat dalam jangka pendek antara tingkat pengangguran dan output. Kesenjangan antara pengangguran dan kesenjangan PDB (PDB aktual vs PDB potensial) dapat dijelaskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\frac{Y - Y*}{Y*} = -\acute{\omega}\,(\mu - \mu*)$$

Dimana ώ = 2.

Estimasi dari hukum Okun dapat memberikan pengukuran dasar dari dampak distribusional pengangguran terhadap pengangguran siklis atau pengangguran yang disebabkan oleh siklus kegiatan ekonomi. Pengangguran siklis dapat didefinisikan sebagai pengangguran yang terjadi karena output dibawah tingkat *full employment*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengangguran akan berdampak terhadap masyarakat miskin dibandingkan dengan masyarakat yang mapan atau kaya. Sehingga, pemerintah harus lebih memperhatikan aspek ini.

Semua estimasi dalam hukum okun meliputi masyarakat yang kehilangan pendapatan, termasuk mereka yang kehilangan pekerjaannya. Dalam kasus ini, mereka yang tidak bekerja akan mendapatkan dana tunjangan dari pajak mereka yang bekerja. Sehingga dalam kasusnya mereka yang tidak bekerja tidak akan mengalami kerugian pendapatan dari menganggurnya, namun dalam hal ini masyarakat akan tetap menanggung kerugian atas berkurangnya output total.

Kerugian total yang diakibatkan oleh pengangguran ini akan didistribusikan pada berbagai kalangan masyarakat yang berbeda dengan berbagai macam kebijakan. Oleh karena itu, dengan berlakunya sistem sebagian kompensasi pengangguran tidak sepenuhnya akan menyebarkan beban pengangguran.

Dalam kasus yang membahas hubungan pengangguran dan output di Amerika Serikat, menunjukkan perhitungan yang sangat baik dalam hukum Okun. Dalam penelitian tersebut, pada tahun 2001 menunjukkan perbaikan resesi berjalan amat lambat dan tingkat pengangguran di tahun 2003 mencapai pada level tertinggi sejak pertengahan 1990-an yaitu sebesar 6%.

Dengan menggunakan perhitungan CBO menunjukkan bahwa tingkat pengangguran alamiah sebesar 5,2%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pada tahun 2003 terdapat selisih sebesar 0,8% dengan tingkat alamiahnya. Hal tersebut mengakibatkan PDB riil mengalami kerugian sebesar 1,6% atau sekitar $165 miliar.

Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa setiap kenaikan pengangguran sebesar 1% maka, perekonomian kehilangan sekitar 2%. Biaya yang amat besar

tersebut akan ditanggung oleh negara, oleh karena itu para pembuat kebijakan harus sigap dalam mengatasi tingkat pengangguran yang tinggi.

Di setiap negara pengangguran memiliki dampak yang besar bagi pembangunan. Dampak pengangguran pada pendapatan nasional dan pendapatan perkapita adalah menyangkut upah, nilai komponen upah di suatu negara akan semakin kecil seiring dengan meningkatnya angka pengangguran di suatu negara. Dengan demikian pada kasus tersebut, pendapatan nasional akan semakin kecil. (Alam, 2007)

Selanjutnya, pengangguran ini akan berdampak pada berkurangnya penerimaan negara. Pajak merupakan salah satu penerimaan negara, apabila pengangguran semakin tinggi di suatu negara, maka yang membayar pajak juga akan sedikit. Sehingga, hal tersebut dapat mengurangi penerimaan negara melalui pajak.

Tingginya pendapatan nasional membuka harapan untuk terbukanya kapasitas produksi baru yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja baru. Semakin baik angka pertumbuhan ekonomi, maka angka pengangguran akan semakin turun. Namun sebaliknya, apabila pertumbuhan ekonomi turun apalagi sampai negatif, maka tingkat pengangguran akan semakin besar. (Putong, 2015)

2.2.3 Kurva Phillips

Pada dewasa ini, para pembuat kebijakan semakin terfokus pada masalah inflasi mengenai biaya sosial dan ekonomi yang dapat ditimbulkan dari permasalahan inflasi. Inflasi berkaitan erat dengan pengangguran. Hal tersebut diakibatkan dengan faktor investasi yang menurun, pada saat inflasi mengalami peningkatan maka akan menyebabkan menurunnya tingkat investasi. Hal tersebut dikarenakan kenaikan inflasi akan mendorong kenaikan tingkat suku bunga, sehingga investasi akan mengalami penurunan. Pada saat investasi mengalami penurunan, maka produksi akan menurun dan penyerapan tenaga kerja juga akan menurun dan akan menciptakan pengangguran (Alam, 2007).

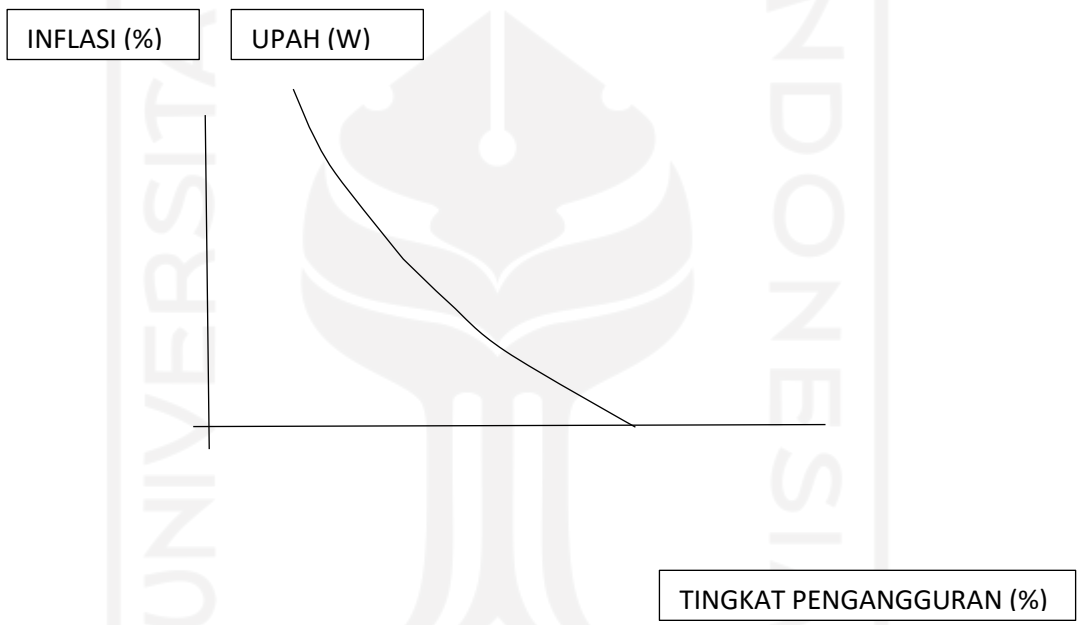
Profesor London School of Economics Inggris A. W Phillips, pada tahun 1958 meneliti data dari berbagai negara mengenai tingkat pengangguran dan inflasi. Tanpa dasar teori yang kuat, secara empirik ditemukan suatu bukti hubungan tingkat pengangguran dan inflasi adalah negatif. Artinya adalah pada saat inflasi naik maka pengangguran turun dan sebaliknya pada saat inflasi turun maka pengangguran naik. Namun, tidak ada dasar teori yang kuat untuk menyatakan teori ini, tetapi teori ini dapat dijelaskan dengan suatu kurva yang sering disebut dengan kurva philips.

Tingkat inflasi upah dapat didefinisikan sebagai berikut :

$$g_w = \frac{W_{t+1} - W_t}{W_t}$$

Hal tersebut menunjukkan bahwa akan terjadi penurunan tingkat inflasi upah pada saat tingkat pengangguran mengalami peningkatan. Kita dapat Menyusun kurva phillips sederhana dengan μ* merepresentasikan tingkat pengangguran alamiah:

$$g_w = Є (\mu - \mu^*)$$



Gambar 2.1 Kurva Phillips

Tingkat inflasi upah dapat didefinisikan sebagai berikut :

$$g_w = \frac{W_{t+1} - W_t}{W_t}$$

Hal tersebut menunjukkan bahwa akan terjadi penurunan tingkat inflasi upah pada saat tingkat pengangguran mengalami peningkatan. Kita dapat Menyusun kurva phillips sederhana dengan μ* merepresentasikan tingkat pengangguran alamiah:

$$g_w = \epsilon (\mu - \mu^*)$$

Persamaan kurva Phillips sederhana diatas akan terjadi penurunan tingkat upah ketika tingkat pengangguran melebihi tingkat pengangguran alamiah yaitu ketika $\mu > \mu^*$. Sedangkan $\mu - \mu^*$ menunjukkan selisih antara tingkat pengangguran dengan tingkat pengangguran alamiah atau biasa disebut dengan *unemployment gap*.

Kurva Phillips menunjukkan bahwa pada saat upah naik sebesar 10%, maka tingkat pengangguran akan turun. Pada kondisi tersebut upah akan naik disertai juga dengan kenaikan harga. Maka, kondisi tersebut akan mengembalikan perekonomian kembali ke tingkat *full employment* dari output dan pengangguran.

Lipsey menjelaskan secara teori mengenai kenyataan empirik tersebut, menurutnya hubungan antara tingkat inflasi dan pengangguran dapat dijelaskan dengan teori pasar tenaga kerja. Meningkatnya angka pengangguran mencerminkan adanya kelebihan penawaran tenaga kerja sehingga upah tenaga kerja akan cenderung turun apabila pengangguran relatif banyak. Dan sebaliknya ketika terjadi kelebihan permintaan tenaga kerja maka upah tenaga kerja akan cenderung naik. Walaupun pada suatu kondisi, keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja tercipta, namun hal tersebut tidak akan menghilangkan pengangguran, pengangguran akan tetap ada. Hal tersebut dikarenakan informasi yang kurang, keahlian yang tidak sesuai dengan lowongan pekerjaan dan faktor lainnya yang mempengaruhi pengangguran.

Berdasarkan kurva tersebut, menurut Lipsey semakin besar kelebihan permintaan tenaga kerja maka tingkat upah akan semakin besar, ini berarti tingkat

pengangguran akan semakin kecil. Dan sebaliknya dengan asumsi bahwa upah riil sama dengan upah nominal.

Dimanakah hubungan antara tingkat upah dan inflasi? Jika kita melihat kembali salah satu penyebab inflasi yang telah dijelaskan di atas yaitu pada *Cost Push Inflation*, yang menjadi penyebab naiknya harga barang adalah adanya tuntutan kenaikan upah, sehingga untuk menutupi biaya produksi dan operasi, maka perusahaan menjual produk tersebut dengan harga yang relatif dari sebelumnya. (Putong, 2015)

Kurva Phillips dalam jangka pendek, kenaikan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan jumlah uang beredar yang digunakan untuk konsumsi. Kenaikan *agregat demand* menyebabkan produsen meningkatkan produksi. Dan salah satu input produksi adalah tenaga kerja. Dalam kondisi ini, permintaan tenaga kerja akan meningkat, sehingga banyak tenaga kerja yang terserap dan pengangguran turun. Sehingga, terjadi *tradeoff* antara inflasi dan pengangguran.

Kurva Phillips dalam jangka panjang, selama ekspansi ekonomi outpun akan mengalami peningkatan yang cepat dan hal tersebut akan menurunkan tingkat pengangguran. Penurunan pengangguran akan mendorong perusahaan untuk merekrut tenaga kerja yang lebih banyak lagi, sehingga utilitas kapasitas akan meningkat dan penggelembungan dana pun mengalami peningkatan. Dalam kondisi ini upah dan harga akan mulai naik. Periode selanjutnya, tingkat ekspektasi inflasi akan meningkat, perusahaan dan pekerja akan mengharapkan inflasi yang lebih tinggi lagi. Ekspektasi ini terlihat dari keputusan untuk menaikkan upah dan harga. Pada periode akhir,

dengan melambatnya perekonomian, output akan kembali pada titik semula karena adanya kontraksi pada kegiatan ekonomi, dan meningkat pengangguran kembali ke tingkat wajar.

Dalam jangka Panjang, tingkat inflasi yang tinggi tersebut akan memberikan dampak buruk karena harga produk domestik lebih mahal dari barang impor, maka akan menyebabkan permintaan barang turun, dan akan diikuti penurunan produksi dan meningkatnya pengangguran. Sehingga dalam jangka panjang *tradeoff* tidak terjadi.

Dengan cepat kurva Phillips menjadi teori yang dapat digunakan dalam Analisa kebijakan makroekonomi. Pembuat kebijakan dapat memilih kombinasi yang berbeda-beda antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi. Dapat memilih kebijakan untuk mengatasi tingkat pengangguran dalam kondisi lemah, selama pemerintah dapat menangani inflasi yang tinggi tersebut.

Setiap negara menginginkan kondisi yang ideal, yaitu pada saat tingkat inflasi yang rendah dan tingkat pengangguran yang rendah. Tetapi, sebagai pembuat kebijakan harus mengetahui seberapa besar harga yang harus dibayar untuk menurunkan inflasi.

2.2.4 Angka Ketergantungan Hidup

Pengangguran tidak mendapatkan penghasilan untuk bertahan hidup, sehingga harus bergantung pada orang lain untuk untuk menopang kehidupannya. Pada saat tingkat pengangguran besar maka angka ketergantungan juga semakin besar karena persentase orang yang menggantungkan hidupnya pada orang yang bekerja semakin besar (Alam, 2007).

Hubungan negatif untuk rasio ketergantungan usia terhadap pengangguran didasarkan pada premis bahwa semakin tinggi jumlah tanggungan relatif terhadap penduduk usia kerja, dan didorong untuk lebih aktif mencari pekerjaan untuk mendukung tanggungan dan oleh karena itu cenderung mengakibatkan penurunan dalam tingkat pengangguran.

2.3. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata (*hypo* = sebelum; *thesis* = pernyataan, pendapat). Hipotesis adalah suatu pernyataan yang belum diketahui kebenarannya, namun pernyataan tersebut dapat diuji dalam kenyataan empirisnya, dengan adanya hipotesis pengetahuan yang ada dapat diperluas dan gejala-gejala nya dapat dijelaskan, fungsi yang terakhir adalah memberikan kerangka pada penyusunan kesimpulan penelitian.

Berdasarkan konsep hipotesis dan judul penelitian yang diambil oleh penulis, maka hipotesis penelitian kali ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Diduga Tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran di negara Vietnam dan Indonesia.
2. Diduga Tingkat Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran di negara Vietnam dan Indonesia.
3. Diduga Angka Ketergantungan Hidup berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran di negara Vietnam dan Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data atau tunggal datum adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian (Bungin, 2005). Data kuantitatif biasanya dijelaskan dengan angka-angka, sehingga jika dibandingkan dengan data kualitatif, data kuantitatif lebih mudah untuk dimengerti. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder, data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber kedua, sehingga data tersebut mengacu pada keterangan yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada.

Peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan topik penelitian mengenai tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan angka ketergantungan hidup di negara Vietnam dan Indonesia pada tahun 1991 - 2019. Penelitian ini menggunakan data time series yang berfokus pada tahun 1991 - 2019 di negara Vietnam dan Indonesia.

Penelitian ini menggunakan sumber data yang diperoleh dari *World Bank* (Bank Dunia), Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Keuangan Indonesia, Statista, dan sumber-sumber lainnya yang terkait dan relevan dengan penelitian. Data sekunder yang digunakan sebagai variabel dependen adalah pengangguran. Dan variabel independen pertumbuhan ekonomi, inflasi dan angka ketergantungan hidup.

3.2. Definisi Variabel Operasional

Definisi variabel operasional digunakan untuk dijadikan pedoman atau batasan pengertian untuk melakukan suatu penelitian (Widjono, 2007). Definisi operasional ini akan mendefinisikan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang tersebut telah memasuki usia kerja (15-64) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Pengangguran juga dapat didefinisikan sebagai orang-orang yang tidak bekerja, sedang mencari pekerjaan, dan saat ini mencapai umur untuk bekerja, termasuk orang-orang yang telah kehilangan pekerjaan atau yang secara sukarela meninggalkan pekerjaan. Data yang digunakan adalah data tingkat pengangguran yaitu persentase dari Jumlah Angkatan kerja yang menganggur dibagi dengan Angkatan kerja total. Data yang digunakan dari tahun 1992-2019 pada negara Vietnam dan Indonesia dengan menggunakan satuan persentase (%) yang didapatkan dari *World Bank*.
2. Pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan dari perekonomian di suatu negara, dimana produk domestik bruto (PDB) meningkat atau tumbuh beberapa poin dari persentase per tahun dalam periode yang panjang. Data *GDP Growth* yang digunakan dari tahun 1992-2019 pada negara Vietnam dan

Indonesia yang didapatkan dari *World Bank*. Dengan perhitungan menggunakan PDB riil berdasarkan mata uang lokal yang konstan.

3. Inflasi yang diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI) yaitu dengan mengukur rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Data yang digunakan dari tahun 1992-2019 pada negara Vietnam dan Indonesia dengan menggunakan satuan persentase (%) yang didapatkan dari *World Bank* dan *Statista*.
4. Rasio ketergantungan hidup adalah rasio tanggungan, orang yang lebih muda dari 15 tahun atau lebih tua dari 64 tahun terhadap populasi usia kerja mereka yang berumur 15-64 tahun. Data ditampilkan sebagai proporsi tanggungan per 100 penduduk usia kerja. Rasio ketergantungan menangkap variasi dalam proporsi anak-anak, lansia, dan penduduk usia kerja dalam populasi yang menyiratkan beban ketergantungan yang ditanggung oleh penduduk usia kerja dalam kaitannya dengan anak-anak dan lansia. Pada penelitian ini menggunakan data dari tahun 1992-2019 pada negara Vietnam dan Indonesia. dengan menggunakan satuan persentase (%) yang didapatkan dari *World Bank*. Berdasarkan *World Bank,* data tersebut dihitung dengan menggunakan metode Weighted Average atau rata-rata tertimbang.

3.3. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dan *Error Correction Model* (ECM). Kedua metode ini masing-masing memiliki keunggulan, salah satu keunggulan dari pendekatan ARDL, metode ini akan menghasilkan estimator ARDL dengan koefisien jangka panjang yang konsisten. Metode ini juga memiliki keunggulan lain yaitu tidak bias dan efisien karena dengan menggunakan metode ini dapat menggunakan sampel yang sedikit. Dengan menggunakan metode ini estimasi jangka pendek dan jangka panjang akan ditemukan secara serentak sehingga Permasalahan autokorelasi dapat terhindarkan (Zaretta & Yovita, 2019).

Keunggulan dari metode ECM tidak jauh berbeda dengan keunggulan dari pendekatan ARDL. Metode ECM mampu menganalisis fenomena jangka panjang dan jangka pendek dari sebuah model empirik. Sebagai model koreksi kesalahan, metode ECM ini memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan.

Model ECM yang dipopulerkan oleh Engle-Granger ini pertama kali diperkenalkan oleh Sargan. Pendekatan ini muncul karena para ahli ekonometrika secara khusus membahas ekonometrika time series. Model ini hanya dapat diaplikasikan pada data yang tidak stasioner pada tingkat level, tetapi pada saat tersebut stasioner pada tingkat diferensi yang sama dan variabel yang diteliti tersebut

saling terkointegrasi. Namun, model ini memiliki kekurangan yaitu bias yang terjadi pada *first step* akan dibawa pada *second step*.

Ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan untuk analisis ekonometri pada metode ARDL ini yaitu:

1. Uji unit akar, pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah data yang digunakan stasioner atau tidak. Dalam pengujian ini biasanya dapat menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dan uji *Phillips-Perron*.
2. Penentuan panjang lag, tujuan dari penentuan lag optimum pada penelitian ini adalah agar kita dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Untuk melihat lag optimum, yang dilihat adalah jumlah bintang terbanyak berdasarkan hasil *lag length criteria* VAR.
3. Menguji diagnosis model ARDL dengan uji Bound Test, uji ini dilakukan untuk melihat dengan jelas apakah model ARDL yang kita dapatkan adalah model yang cocok dan sempurna. Uji Bound Test dapat dilakukan dengan melihat seberapa besar persentase signifikansi yang dapat kita gunakan dalam penelitian.
4. Analisis jangka panjang ARDL adalah keunggulan dalam model ARDL, dengan estimasi jangka panjang ARDL kita dapat menganalisis hubungan pada variabel-variabel penjelas nya ketika variabel nya campuran antara yang bersifat I (1) dan I (0).

Ada beberapa tahapan dapat dilakukan untuk analisis ekonometri pada metode ARDL ini yaitu:

1. Sama seperti uji ARDL, tahapan pertama yang dilakukan adalah menguji akar unit. Dalam pengujian ini biasanya dapat menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dan uji *Phillips-Perron*
2. Uji kointegrasi pada ECM untuk mengetahui apakah ada hubungan jangka panjang antar variabel. Uji kointegrasi yang paling sering digunakan adalah uji Engle-Granger (EG). Jika masing-masing variabel stasioner artinya variabel-variabel tersebut terkointegrasi pada jangka panjang.
3. Setelah melakukan uji kointegrasi, selanjutnya baru dapat dianalisis jangka panjang dan jangka pendek dari metode ECM.

3.4. Model ARDL dan ECM

Penelitian ini menggunakan analisis data time series dengan menggunakan model ARDL dan ECM, serta dalam analisisnya menggunakan software *Eviews 10*.

Persamaan ARDL pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$PNG_t = \beta_0 + \beta_1 GDP_t + \beta_2 INF_t + \beta_3 ADR_t + e_t$$

Keterangan :

PNG = Pengangguran Vietnam dan Indonesia pada periode t (% tahun)

GDP = PDB pertumbuhan Vietnam dan Indonesia pada periode t (% tahun)

INF = Inflasi Vietnam dan Indonesia pada periode t (% tahun)

ADR = Angka ketergantungan hidup Vietnam dan Indonesia pada periode t (% tahun)

Persamaan ECM pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$\Delta PNG_t = \alpha 1 \Delta GDP_t + \alpha 2 \Delta INF_t + \alpha 3 \Delta ADR_t + \beta ECT_{t-1} + e_t$

Keterangan :

PNG = Pengangguran Vietnam dan Indonesia pada periode t (% tahun)

GDP = PDB pertumbuhan Vietnam dan Indonesia pada periode t (% tahun)

INF = Inflasi Vietnam dan Indonesia pada periode t (% tahun)

ADR = Angka ketergantungan hidup Vietnam dan Indonesia pada periode t (% tahun)

D = *Difference*, $X_t - X_{t-1}$

ECT = *Error Correction Term*

e_t = *Error Disturbance* pada periode t

3.5. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini uji hipotesis yang akan digunakan adalah Uji Simultan atau kelayakan model (*F-statistics*) yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji yang kedua adalah Uji Parsial (*t-statistics*) yang bertujuan untuk mengetahui apakah secara individu masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Selanjutnya adalah Uji Koefisien Determinasi yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi dapat dikatakan baik serta mengukur seberapa baik variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga akan dilengkapi dengan Uji Asumsi Klasik seperti Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Multikolinearitas.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*. Data ini menggunakan data pengangguran, Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, dan angka ketergantungan hidup dari tahun 1992 hingga 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan dijelaskan interpretasi uji hipotesis seperti Uji R, Uji F, dan Uji T (Parsial).

4.2 Hasil dan Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Sebelum menganalisis data dengan pengujian ARDL dan ECM, terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif yang akan memperlihatkan beberapa hal seperti Nilai Rata-rata (Mean), Nilai Tengah (Median), Standar deviasi, Nilai Maximum & Minimum, dan lain-lain.

Tabel 4.1 Uji Stastika Deskriptif Negara Vietnam

Statistik Deskriptif	PNG (Y)	GDP (X1)	INF (X2)	ADR (X3)
Mean	2,03	6,88	7,91	53,70
Medium	2,02	6,74	6,66	49,89
Maximum	2,87	9,55	37,71	73,86
Minimum	1,11	4,82	-1,77	41,92

Std. Dev	0,32	1,22	7,99	11,52
Skewness	0,10	0,53	2,16	0,51
Kurtosis	5,55	2,61	8,29	1,71

Dapat kita lihat hasil uji Statistika Deskriptif pada negara Vietnam diatas, nilai rata-rata variabel pengangguran sebesar 2,03%, dengan nilai maximum dan minimum sebesar 2,87% dan 1,11%. Variabel GDP nilai rata-rata nya sebesar 6,88%, dengan nilai maximum dan minimum sebesar 9,55% dan 4,82%. Variabel Inflasi dengan nilai rata-rata sebesar 7,91%, dengan nilai maximum dan minimum sebesar 37,71% dan -1,77%. Nilai rata-rata Variabel angka ketergantungan hidup sebesar 53,70%, nilai maximum sebesar 73,86% dan nilai minimum sebesar 41,92%.

Tabel 4.2 Uji Stastika Deskriptif Negara Indonesia

Statistik Deskriptif	PNG (Y)	GDP (X1)	INF (X2)	ADR (X3)
Mean	5,33	4,79	9,29	53,75
Medium	4,92	5,11	6,41	52,75
Maximum	8,06	8,19	58,45	65,68
Minimum	2,67	-13,13	3,03	47,64
Std. Dev	1,47	3,77	10,34	4,95
Skewness	0,24	-4	4,04	0,85
Kurtosis	2,09	19,61	19,67	2,78

Dapat kita lihat hasil uji Statistika Deskriptif pada negara Indonesia diatas, nilai rata-rata variabel pengangguran sebesar 5,33%, dengan nilai maximum dan minimum sebesar 8,06% dan 2,67%. Variabel GDP nilai rata-rata nya sebesar 4,79%, dengan nilai maximum dan minimum sebesar 8,19% dan -13,13%. Variabel Inflasi dengan

nilai rata-rata sebesar 9,29%, dengan nilai maximum dan minimum sebesar 58,45% dan 3,03%. Nilai rata-rata Variabel angka ketergantungan hidup sebesar 53,70%, nilai maximum sebesar 65,68% dan nilai minimum sebesar 47,64%.

4.2.2 Uji Stasioneritas (Unit Root Test)

Berdasarkan tahapan pengujian dalam metode time series, proses awal adalah dengan melakukan uji stasioneritas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui kestabilan data yang ditunjukkan pada hasil stasioner atau tidak stasionernya suatu data. Apabila suatu data tersebut tidak stasioner maka akan menghasilkan regresi yang palsu (*spurious*). Selain itu, data yang tidak stasioner akan menimbulkan fenomena autokorelasi dan hasil regresi data tersebut tidak dapat digeneralisasi untuk waktu yang berbeda.

Untuk menguji stasioneritas pada data time series ini menggunakan uji akar unit (unit roots test) dengan menggunakan metode *Dickey Fuller* (DF). Dalam pengujian menggunakan metode ini dapat dijelaskan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Mengandung akar tunggal (Tidak Stasioner)

Ha = Tidak mengandung akar tunggal (Stasioner)

Untuk mendapatkan hasil yang stasioner maka, hipotesis 0 harus ditolak. Apabila data yang dihasilkan mengandung akar unit, maka data tersebut memiliki hubungan antara variabel dengan waktu atau data dapat dijelaskan tidak memiliki stasioneritas.

Tabel 4.3 Uji Stasioneritas Tingkat Level Negara Vietnam

Variabel	Augmented Dickey-Fuller (ADF)		Keterangan
	P-Value	Nilai α = 10%	
PNG	0.3607	0.1	Tidak Stasioner
GDP	0.1987	0.1	Tidak Stasioner
INF	0.0000	0.1	Stasioner
ADR	0.0962	0.1	Stasioner

Tabel 4.2 menunjukkan hasil dari pengujian Augmented Dickey Fuller (ADF) dari masing-masing variabel pada Negara Vietnam. Variabel INF atau Inflasi merupakan variabel yang stasioner pada tingkat level dengan memakai nilai *alpha* sebesar 5%. Selain variabel inflasi, ketiga variabel yang lain tidak stasioner pada tingkat level. Sehingga perlu melakukan tahapan uji stasioneritas kembali pada tingkat *first different.*

Tabel 4.4 Uji Stasioneritas Tingkat First Difference Negara Vietnam

Variabel	Augmented Dickey-Fuller (ADF)		Keterangan
	P-Value	Nilai α = 5%	
PNG	0.0000	0.05	Stasioner
GDP	0.0017	0.05	Stasioner
INF	0.0000	0.05	Stasioner
ADR	0.9869	0.05	Tidak Stasioner

Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji stasioner Negara Vietnam pada tingkat *first difference.* Diketahui ketiga variabel stasioner dengan menggunakan nilai *alpha*

sebesar 5%. Masing-masing variabel tersebut adalah variabel pengangguran, variabel produk domestik bruto, dan variabel inflasi.

Tabel 4.5 Uji Stasioneritas Tingkat Level Negara Indonesia

Variabel	Augmented Dickey-Fuller (ADF)		Keterangan
	P-Value	Nilai α = 5%	
PNG	0.1233	0.05	Tidak Stasioner
GDP	0.0713	0.05	Tidak Stasioner
INF	0.2068	0.05	Tidak Stasioner
ADR	0.1574	0.05	Tidak Stasioner

Tabel 4.5 menunjukkan hasil dari pengujian Augmented Dickey Fuller (ADF) dari masing-masing variabel pada Negara Indonesia. Keempat variabel tidak stasioner pada tingkat level dengan menggunakan nilai *alpha* sebesar 5%. Sehingga perlu melakukan tahapan uji stasioneritas kembali pada tingkat *first different.*

Tabel 4.6 Uji Stasioneritas Tingkat First Difference Negara Indonesia

Variabel	Augmented Dickey-Fuller (ADF)		Keterangan
	P-Value	Nilai α = 5%	
PNG	0.0314	0.05	Stasioner
GDP	0.0052	0.05	Stasioner
INF	0.0000	0.05	Stasioner
ADR	0.0084	0.05	Stasioner

Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji stasioner Negara Vietnam pada tingkat *first difference.* Diketahui ketiga variabel stasioner dengan menggunakan nilai *alpha*

sebesar 5%. Masing-masing variabel tersebut adalah variabel pengangguran, variabel produk domestik bruto, variabel inflasi dan angka ketergantungan hidup.

Setelah melakukan uji stasioneritas pada kedua Negara diatas. Didapatkan hasil bahwa pada Negara Vietnam terdapat dua variabel yang stasioner pada tingkat *level* dan tiga variabel yang stasioner pada tingkat *first difference*. Dapat disimpulkan dari hasil pengujian tersebut, maka pengujian regresi Negara Vietnam pada penelitian dapat metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL).

Dari hasil uji stasioneritas pada Negara Indonesia, menunjukkan bahwa semua variabel stasioner pada tingkat yang sama yaitu stasioner pada tingkat *first difference*. Dapat disimpulkan dari hasil pengujian tersebut, maka pengujian regresi Negara Indonesia pada penelitian ini dapat menggunakan metode *Error Correction Model (*ECM).

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Autokorelasi

Hubungan antar variabel di waktu yang berbeda dapat di uji dengan menggunakan uji Autokorelasi. Dalam melakukan sebuah uji time series, uji autokorelasi penting untuk dilakukan sebagai tujuan untuk mengetahui adanya penyimpangan asumsi klasik. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan metode Breusch-Godfret Serial Corelation LM Test, dengan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho : Residual dari persamaan ARDL tidak mengandung Autokorelasi

Ha : Residual dari persamaan ARDL mengandung Autokorelasi

Apabila nilai probabilitas *Chi-Square* > α dapat diartikan bahwa gagal menolak H_0 atau tidak terdapat gejala autokorelasi. Pendeteksian ini menggunakan asumsi bahwa *alpha* sebesar 5%. Jika pada model tersebut terdapat autokorelasi, maka model tersebut harus disembuhkan terlebih dahulu.

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi Negara Vietnam

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.759223	Prob. F(2,14)	0.4864
Obs*R-squared	2.544043	Prob. Chi-Square(2)	0.2803

Berdasarkan hasil uji Autokorelasi negara Vietnam diatas didapatkan hasil probabilitas *Chi-Square* sebesar 0.2803 lebih besar dari *alpha* 5% sehingga gagal

menolak H_0. Dapat disimpulkan bahwa data tersebut terbebas dari permasalahan autokorelasi.

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi Negara Indonesia

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.246647	Prob. F(2,20)	0.7838
Obs*R-squared	0.649916	Prob. Chi-Square(2)	0.7226

Berdasarkan hasil uji Autokorelasi negara Indonesia diatas didapatkan hasil probabilitas *Chi-Square* sebesar 0.7226 lebih besar dari *alpha* 5% sehingga gagal menolak H_0. Dapat disimpulkan bahwa data tersebut terbebas dari permasalahan autokorelasi.

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Selain uji Autokorelasi, uji Heteroskedastisitas juga penting untuk dilakukan untuk menghindari permasalahan dalam penaksiran OLS yang bias, varian dari koefisien dari koefisien OLS akan salah. Secara singkat permasalahan dari heteroskedastisitas ini adalah masalah regresi dengan variannya tidak konstan. Hipotesis penelitian dalam uji ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Ho : tidak ada heteroskedastisitas

Ha : terjadi heteroskedastisitas

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas Negara Vietnam

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.086835	Prob. F(9,16)	0.4229
Obs*R-squared	9.864410	Prob. Chi-Square(9)	0.3616
Scaled explained SS	11.09429	Prob. Chi-Square(9)	0.2693

Berdasarkan hasil uji pada negara Vietnam dengan menggunakan metode uji *Breusch-Pagan-Godfrey* diperoleh bahwa nilai *Obs*R-squared* atau hitung adalah 0.3616 lebih besar dari alpha 5%, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model ARDL.

Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas Negara Indonesia

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.722731	Prob. F(4,22)	0.5857
Obs*R-squared	3.135881	Prob. Chi-Square(4)	0.5353
Scaled explained SS	1.865267	Prob. Chi-Square(4)	0.7605

Berdasarkan hasil uji pada negara Indonesia dengan menggunakan metode uji *Breusch-Pagan-Godfrey* diperoleh bahwa nilai *Obs*R-squared* atau hitung adalah 0.5353 lebih besar dari alpha 5%, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model ECM.

4.4 Uji ARDL pada Negara Vietnam

Setelah melakukan uji stasioneritas didapatkan hasil bahwa pada penelitian ini Negara Vietnam menggunakan metode uji ARDL. Tahapan selanjutnya adalah uji Kointegrasi bound test.

4.4.1 Uji Kointegrasi

Uji ini diperlukan untuk melihat apakah pada data ini terdapat hubungan jangka Panjang antar variabel dependen dan variable independent dalam pengujian ARDL. Apabila data telah diuji dan tidak terjadi kointegrasi maka tidak terdapat hubungan jangka Panjang di setiap variabel.

Uji *bound test* ini dikembangkan oleh Pasaran, Shin and Smith. Berikut hipotesis uji kointegrasi *bound test* approach :

$\mathbf{H_0 = \lambda_2 = \lambda_3 = \lambda_4 = \lambda_5}$

$\mathbf{Ha \neq \lambda_2 \neq \lambda_3 \neq \lambda_4 \neq \lambda_5}$

Keterangan :

H0 = Tidak terjadi kointegrasi

Ha = Terjadi kointegrasi

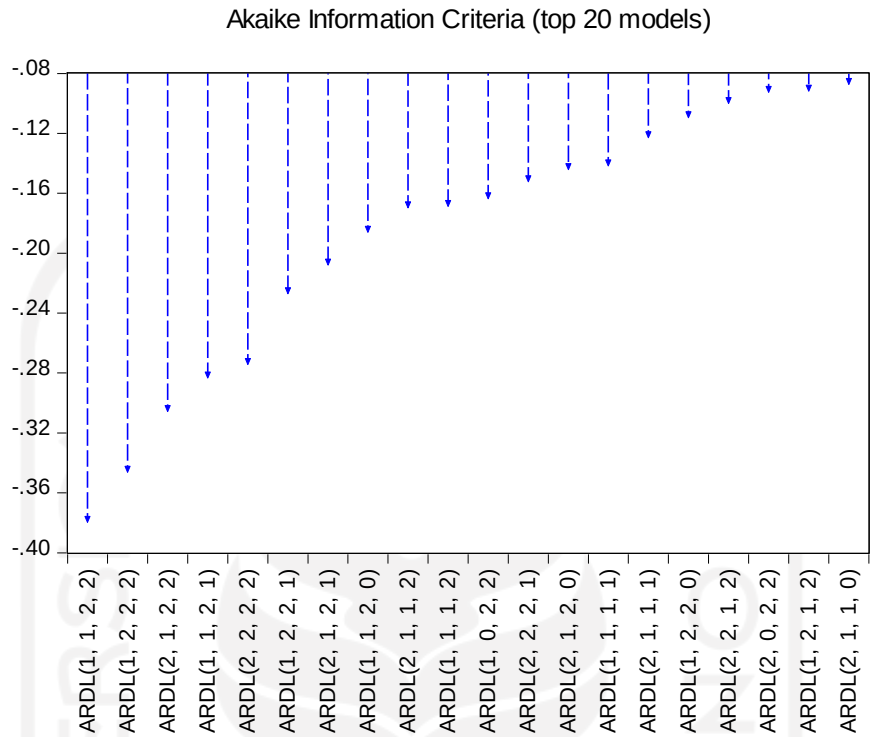
Tabel 4.11 Hasil Uji Kointegrasi Negara Vietnam

F-Bounds Test		Null Hypothesis: No levels relationship		
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
			Asymptotic: n=1000	
F-statistic	15.71823	10%	2.37	3.2
K	3	5%	2.79	3.67
		2.5%	3.15	4.08
		1%	3.65	4.66

Hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa nilau f hitung untuk *bound test* sebesar 15.71823 > I(1) pada saat 10% yaitu 3.2 sehingga menolak H_0 sehingga terjadi kointegrasi dalam model.

4.4.2 Penentuan Lag Optimum

Di dalam sebuah penelitian penentuan lag optimum bertujuan untuk mengetahui jumlah lag atau selang waktu yang terdapat dalam variable penelitian. Hasil *Akaike Information Criteria* (AIC) dapat dijelaskan sebagai berikut :



Gambar 4.1 Model Terbaik

Gambar 4.1 menjelaskan bahwa pada pengujian model ARDL ini lag terbaik dapat dijelaskan pada lag (1,1,2,2) karena memiliki hasil eror paling kecil jika dibandingkan dengan model yang lain.

4.4.3 Hasil Estimasi ARDL

Pengujian ARDL dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *software Eviews* 10. Dibawah ini adalah table yang menjelaskan mengenai hasil estimasi ARDL pada Negara Vietnam.

Tabel 4.12 Hasil Estimasi Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Vietnam

Dependent Variable: PENGANGGURAN
Method: ARDL
Date: 11/29/20 Time: 13:11
Sample (adjusted): 1994 2019
Included observations: 26 after adjustments
Maximum dependent lags: 2 (Automatic selection)
Model selection method: Akaike info criterion (AIC)
Dynamic regressors (2 lags, automatic): GDP INF ADR
Fixed regressors: C
Number of models evalulated: 54
Selected Model: ARDL(1, 1, 2, 2)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
PENGANGGURAN(-1)	-0.483522	0.174660	-2.768367	0.0137
GDP	-0.136007	0.052436	-2.593775	0.0196
GDP(-1)	0.135009	0.057861	2.333314	0.0330
INF	-0.031772	0.008131	-3.907752	0.0013
INF(-1)	-0.022532	0.008127	-2.772689	0.0136
INF(-2)	-0.012301	0.005325	-2.310095	0.0346
ADR	-0.445677	0.214697	-2.075844	0.0544
ADR(-1)	0.822411	0.419560	1.960175	0.0676
ADR(-2)	-0.367248	0.211128	-1.739456	0.1012
C	2.946390	0.437943	6.727801	0.0000

R-squared	0.822837	Mean dependent var	2.051923
Adjusted R-squared	0.723183	S.D. dependent var	0.330454
S.E. of regression	0.173863	Akaike info criterion	-0.377372
Sum squared resid	0.483655	Schwarz criterion	0.106512
Log likelihood	14.90583	Hannan-Quinn criter.	-0.238031
F-statistic	8.256932	Durbin-Watson stat	2.310681
Prob(F-statistic)	0.000156		

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

Berdasarkan hasil estimasi diatas, variabel pengangguran dan produk domestic bruto berada pada lag 1. Variabel inflasi dan angka ketergantungan hidup berada pada lag 2. Dapat kita lihat juga koefisien determinasi yang diperlihatkan pada *R-squared* sebesar 0.822837 atau dapat diterjemahkan bahwa variabel pengangguran dipengaruhi

oleh variabel produk domestic bruto, inflasi, dan angka ketergantungan hidup sebesar 82,2837%. Sedangkan sebesar 17,7163% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model tersebut.

4.4.4 Conditional ECM

Tujuan dalam pengujian ini adalah digunakan untuk menguji hasil estimasi dalam jangka Panjang dan juga dalam jangka pendek. Pengujian ARDL jangka Panjang digunakan untuk melihat hubungan yang dinamis antar variabel. Sedangkan dalam jangka pendek data akan diregresi dengan metode *Error Corection Model* (ECM). Berikut hipotesis yang digunakan dalam penelitian :

H_0 : Tidak Berpengaruh

Ha : Berpengaruh

Variabel independen memiliki pengaruh pada variabel dependen pada saat variabel mengalami signifikan terhadap *alpha* sebesar 5%. Dan sebaliknya apabila variabel tidak signifikan terhadap *alpha* sebesar 5% maka dapat diartikan bahwa variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.13 Hasil Uji Model Jangka Pendek Vietnam

ARDL Error Correction Regression
Dependent Variable: D(PENGANGGURAN)
Selected Model: ARDL(1, 1, 2, 2)
Case 2: Restricted Constant and No Trend
Date: 11/29/20 Time: 13:20
Sample: 1992 2019
Included observations: 26

ECM Regression
Case 2: Restricted Constant and No Trend

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(GDP)	-0.136007	0.041625	-3.267474	0.0048
D(INF)	-0.031772	0.005772	-5.504623	0.0000
D(INF(-1))	0.012301	0.004343	2.832543	0.0120
D(ADR)	-0.445677	0.129903	-3.430840	0.0034
D(ADR(-1))	0.367248	0.128023	2.868607	0.0111
CointEq(-1)*	-1.483522	0.149676	-9.911556	0.0000

R-squared	0.848290	Mean dependent var	0.003846
Adjusted R-squared	0.810362	S.D. dependent var	0.357100
S.E. of regression	0.155508	Akaike info criterion	-0.685064
Sum squared resid	0.483655	Schwarz criterion	-0.394734
Log likelihood	14.90583	Hannan-Quinn criter.	-0.601459
Durbin-Watson stat	2.310681		

* p-value incompatible with t-Bounds distribution.

Hasil uji jangka pendek pada penelitian terhadap Negara Vietnam dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Variable GDP atau variable produk domestic bruto memiliki hasil uji koefisien sebesar -0.136007. Nilai probabilitas sebesar 0.0048 lebih kecil dari alpha sehingga diartikan bahwa menolak H_0. Dapat disimpulkan bahwa variable produk domestic bruto berpengaruh

negatif terhadap variabel pengangguran di Vietnam dalam jangka pendek.

2. Variable INF atau variabel inflasi memiliki hasil uji koefisien sebesar -0.031772. Nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari alpha sehingga diartikan bahwa menolak $H_{0.}$ Dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap variabel pengangguran di Vietnam dalam jangka pendek.
3. Variable ADR atau variabel angka ketergantungan hidup memiliki hasil uji koefisien sebesar -0.445677. Nilai probabilitas sebesar 0.0034 lebih kecil dari alpha sehingga diartikan bahwa menolak $H_{0.}$ Dapat disimpulkan bahwa variabel angka ketergantungan hidup berpengaruh negatif terhadap variabel pengangguran di Vietnam dalam jangka pendek.
4. *Error-Correction Coefficient* menunjukkan perolehan nilai CointEq(-1) sebesar -1,483522 (negatif) dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($p < \alpha$), dari nilai tersebut menunjukkan bahwa 148% eror pada data dikoreksi pada setiap perhitungan waktu.

Tabel 4.14 Hasil Uji Model Jangka Panjang Vietnam

ARDL Long Run Form and Bounds Test
Dependent Variable: D(PENGANGGURAN)
Selected Model: ARDL(1, 1, 2, 2)
Case 2: Restricted Constant and No Trend
Date: 11/29/20 Time: 13:18
Sample: 1992 2019
Included observations: 26

Conditional Error Correction Regression

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.946390	0.437943	6.727801	0.0000
PENGANGGURAN(-1)*	-1.483522	0.174660	-8.493784	0.0000
GDP(-1)	-0.000999	0.049367	-0.020227	0.9841
INF(-1)	-0.066606	0.011890	-5.601659	0.0000
ADR(-1)	0.009486	0.007116	1.333038	0.2012
D(GDP)	-0.136007	0.052436	-2.593775	0.0196
D(INF)	-0.031772	0.008131	-3.907752	0.0013
D(INF(-1))	0.012301	0.005325	2.310095	0.0346
D(ADR)	-0.445677	0.214697	-2.075844	0.0544
D(ADR(-1))	0.367248	0.211128	1.739456	0.1012

* p-value incompatible with t-Bounds distribution.

Levels Equation
Case 2: Restricted Constant and No Trend

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GDP	-0.000673	0.033267	-0.020233	0.9841
INF	-0.044897	0.005864	-7.655902	0.0000
ADR	0.006394	0.004602	1.389487	0.1837
C	1.986077	0.202467	9.809395	0.0000

EC = PENGANGGURAN - (-0.0007*GDP -0.0449*INF + 0.0064*ADR + 1.9861
)

Hasil uji jangka panjang pada penelitian terhadap Negara Vietnam dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Variabel GDP (-1) atau variabel produk domestic bruto pada satu tahun sebelumnya memiliki nilai probabilitas sebesar 0.9841 lebih besar dari *alpha* sebesar 10%, sehingga diartikan bahwa gagal menolak H_0. Variabel GDP ini memiliki koefisien sebesar -0.000999 Artinya adalah pada satu tahun sebelumnya variabel produk domestik bruto tidak berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Vietnam dalam jangka Panjang.
2. Variabel INF (-1) atau variabel inflasi pada satu tahun sebelumnya memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari *alpha* sebesar 10%, sehingga diartikan bahwa menolak H_0. Variabel INF ini memiliki koefisien sebesar -0.066606 Artinya adalah pada satu tahun sebelumnya variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Vietnam dalam jangka Panjang.
3. Variabel ADR (-1) atau variabel angka ketergantungan hidup pada satu tahun sebelumnya memiliki nilai probabilitas sebesar 0.2012 lebih besar dari *alpha* sebesar 10%, sehingga diartikan bahwa menolak H_0. Variabel ADR ini memiliki koefisien sebesar 0.009486. Artinya adalah pada satu tahun sebelumnya variabel angka ketergantungan hidup tidak berpengaruh positif terhadap pengangguran di Vietnam dalam jangka Panjang.

4. Variabel GDP atau variabel produk domestic bruto pada tahun ini memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0196 lebih kecil dari *alpha* sebesar 5%, sehingga diartikan bahwa menolak $H_{0.}$ Variabel GDP ini memiliki koefisien sebesar -0.136007 Artinya adalah pada tahun ini variabel produk domestik bruto berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Vietnam dalam jangka Panjang.
5. Variabel INF atau variabel inflasi pada satu tahun sebelumnya memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0013 lebih kecil dari *alpha* sebesar 5%, sehingga diartikan bahwa menolak $H_{0.}$ Variabel INF ini memiliki koefisien sebesar -0.031772 Artinya adalah pada tahun ini variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Vietnam dalam jangka Panjang.
6. Variabel ADR atau variabel angka ketergantungan hidup pada satu tahun sebelumnya memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0544 lebih kecil dari *alpha* sebesar 10%, sehingga dapat diartikan bahwa menolak $H_{0.}$ Variabel ADR ini memiliki koefisien sebesar -0.445677. Artinya adalah pada tahun ini variabel angka ketergantungan hidup berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Vietnam dalam jangka Panjang.

4.4.5 Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau yang biasa disebut dengan uji simultan adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen dalam suatu penelitian. Uji F memiliki hipotesis pengujian sebagai berikut :

H_0 : Tidak Berpengaruh (tidak signifikan)

Ha : Berpengaruh (signifikan)

Variabel dikatakan signifikan apabila probabilitas F-statistik lebih kecil dari *alpha* sebesar 5%, maka dapat diartikan bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, dan sebaliknya apabila variabel tidak signifikan maka dapat diartikan bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.15 Hasil Uji Simultan Vietnam

Prob(F-statistic)	Nilai Kritis α = 5%	Keterangan
0.000156	0.05	Signifikan

Berdasarkan tabel uji simultan di atas, dapat disimpulkan bahwa didapatkan probabilitas sebesar 0.000156 kurang dari *alpha* 5%, maka menolak H_0. Dapat diartikan bahwa secara simultan atau Bersama-sama variabel independent yaitu

produk domestic bruto, inflasi dan angka ketergantungan hidup berpengaruh terhadap variabel pengangguran.

4.4.6 Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial atau uji T adalah uji yang bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel indpenden terhadap variabel dependen. Uji T memiliki hipotesis pengujian sebagai berikut :

H_0 : Tidak Berpengaruh (tidak signifikan)

Ha : Berpengaruh (signifikan)

Variabel dikatakan signifikan apabila probabilitas T-statistik lebih kecil dari *alpha* sebesar 5%, maka dapat diartikan bahwa masing-masing variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, dan sebaliknya apabila variabel tidak signifikan maka dapat diartikan bahwa masing-masing variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.16 Hasil Uji Parsial Vietnam

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
PENGANGGURAN(-1)	-0.483522	0.174660	-2.768367	0.0137
GDP	-0.136007	0.052436	-2.593775	0.0196
GDP(-1)	0.135009	0.057861	2.333314	0.0330
INF	-0.031772	0.008131	-3.907752	0.0013
INF(-1)	-0.022532	0.008127	-2.772689	0.0136
INF(-2)	-0.012301	0.005325	-2.310095	0.0346
ADR	-0.445677	0.214697	-2.075844	0.0544
ADR(-1)	0.822411	0.419560	1.960175	0.0676
ADR(-2)	-0.367248	0.211128	-1.739456	0.1012
C	2.946390	0.437943	6.727801	0.0000

Berdasarkan hasil uji parsial pada penelitian terhadap Negara Vietnam dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Variabel Pengangguran(-1) adalah variabel Pengangguran dengan lag 1 dan memiliki koefisien regresi sebesar -0.483522. Variabel ini memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0137 yang lebih kecil dari *alpha* 5% sehingga menolak H_0 dapat diartikan bahwa variabel pengangguran pada satu tahun sebelumnya secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel pengangguran pada tahun tersebut di Negara Vietnam.
2. Variabel GDP(-1) adalah variabel Produk Domestik Bruto dengan lag 1 dan memiliki koefisien regresi sebesar 0.135009. Variabel ini memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0330 yang lebih kecil dari *alpha* 5% sehingga menolak H_0 dapat diartikan bahwa variabel Produk Domestik Bruto pada satu tahun sebelumnya secara parsial

berpengaruh signifikan positif terhadap variabel pengangguran pada tahun tersebut di Negara Vietnam.

3. Variabel INF(-2) adalah variabel Inflasi dengan lag 2 dan memiliki koefisien regresi sebesar -0.012301. Variabel ini memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0346 yang lebih kecil dari *alpha* 5% sehingga menolak H_0 dapat diartikan bahwa variabel Inflasi pada dua tahun sebelumnya secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel pengangguran pada tahun tersebut di Negara Vietnam.
4. Variabel ADR(-2) adalah variabel Angka Ketergantungan Hidup dengan lag 2 dan memiliki koefisien regresi sebesar -0.367248. Variabel ini memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1012 yang lebih besar dari *alpha* 5% sehingga menolak H_0 dapat diartikan bahwa variabel Angka Ketergantungan Hidup pada dua tahun sebelumnya secara parsial tidak berpengaruh negatif terhadap variabel pengangguran pada tahun tersebut di Negara Vietnam.

4.4.7 Koefisien Determinasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap Variabel dependen.

Tabel 4.17 Hasil Uji Koefisien Determinasi Vietnam

R-squared	0.822837

Koefisien determinasi yang diperlihatkan pada *R-squared* sebesar 0.822837 atau dapat diterjemahkan bahwa variabel pengangguran dipengaruhi oleh variabel produk domestic bruto, inflasi, dan angka ketergantungan hidup sebesar 82,2837%. Sedangkan sebesar 17,7163% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model tersebut.

4.5 Uji ECM pada Negara Indonesia

Setelah melakukan uji stasioneritas di awal, pada penelitian ini data Negara Indonesia akan di uji dengan menggunakan metode ECM, berbeda dengan Negara Vietnam yang menggunakan metode ARDL.

4.5.1 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dari variabel ECT yang paling sering digunakan adalah uji Engle-Granger (EG). Jika masing-masing variabel stasioner artinya variabel-variabel tersebut terkointegrasi pada jangka panjang.

Tabel 4.18 Hasil Uji Kointegrasi Indonesia

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.778074	0.0764
Test critical values:	1% level	-3.737853	
	5% level	-2.991878	
	10% level	-2.635542	

Hasil uji kointegrasi ECT sebesar 0.0764 lebih besar dari *alpha* 5% sehingga tidak terjadi kointegrasi dalam model atau tidak terdapat hubungan jangka pendek dan jangka Panjang antar variabel.

4.5.2 Uji Model Jangka Panjang

Tabel 4.19 Hasil Uji Jangka Panjang Indonesia

Dependent Variable: PENGANGGURAN
Method: Least Squares
Date: 01/20/21 Time: 22:26
Sample: 1992 2019
Included observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.91448	3.046638	3.910696	0.0007
GDP	0.286790	0.228047	1.257591	0.2206
INF	0.135292	0.086221	1.569120	0.1297
ADR	-0.171251	0.072526	-2.361218	0.0267

Hasil uji jangka panjang pada penelitian terhadap Negara Indonesia sebagai berikut :

1. Variabel GDP memiliki nilai probabilitas sebesar 0.2206 lebih besar dari *alpha* sebesar 10%, sehingga diartikan bahwa gagal menolak H_0.

2. Variabel INF memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1297 lebih besar dari *alpha* sebesar 10%, sehingga diartikan bahwa gagal menolak H_0.
3. Variabel ADR memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0267 lebih kecil dari *alpha* sebesar 10%, sehingga diartikan bahwa menolak H_0.

Tabel 4.20 Hasil Uji Simultan Jangka Panjang Indonesia

Prob(F-statistic)	Nilai Kritis α = 5%	Keterangan
0.133952	0.05	Signifikan

Berdasarkan tabel uji simultan jangka Panjang di atas, dapat disimpulkan bahwa didapatkan probabilitas sebesar 0.133952 lebih besar dari *alpha* 10%, maka gagal menolak H_0. Dapat diartikan bahwa secara simultan atau Bersama-sama variabel independent yaitu produk domestic bruto, inflasi dan angka ketergantungan hidup tidak berpengaruh atau tidak signifikan terhadap variabel pengangguran dalam jangka Panjang.

Tabel 4.21 Hasil Uji Parsial (Uji T) Jangka Panjang Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.91448	3.046638	3.910696	0.0007
GDP	0.286790	0.228047	1.257591	0.2206
INF	0.135292	0.086221	1.569120	0.1297
ADR	-0.171251	0.072526	-2.361218	0.0267

Hipotesis penelitian uji parsial (Uji T) :

H_0 : Tidak Berpengaruh (tidak signifikan)

Ha : Berpengaruh (signifikan)

Hasil uji jangka panjang pada penelitian terhadap Negara Indonesia dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Variabel GDP atau variabel produk domestik bruto memiliki nilai probabilitas sebesar 0.2206 lebih besar dari *alpha* sebesar 10%, sehingga diartikan bahwa gagal menolak H_0. Variabel GDP ini memiliki koefisien sebesar 0.286790. Artinya adalah variabel produk domestik bruto berhubungan positif tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia dalam jangka Panjang.
2. Variabel INF atau variabel Inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1297 lebih besar dari *alpha* sebesar 10%, sehingga diartikan bahwa gagal menolak H_0. Variabel Inflasi ini memiliki koefisien sebesar

0.135292. Artinya adalah variabel inflasi berhubungan positif tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia dalam jangka Panjang.

3. Variabel ADR atau variabel Angka ketergantungan hidup memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0267 lebih kecil dari *alpha* sebesar 10%, sehingga diartikan bahwa menolak H_0. Variabel Angka ketergantungan hidup ini memiliki koefisien sebesar -0.171251. Artinya adalah variabel Angka ketergantungan hidup berhubungan negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia dalam jangka Panjang.

4.5.3 Uji Jangka Pendek ECM

Tabel 4.22 Hasil Uji Jangka Pendek Indonesia

Dependent Variable: D(PENGANGGURAN)
Method: Least Squares
Date: 02/07/21 Time: 12:29
Sample (adjusted): 1993 2019
Included observations: 27 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.081296	0.206882	-0.392959	0.6981
D(GDP)	0.087770	0.069322	1.266125	0.2187
D(INF)	0.030793	0.023727	1.297817	0.2078
D(ADR)	-0.258152	0.269534	-0.957769	0.3486
ECT(-1)	-0.076128	0.079220	-0.960969	0.3470

Hasil uji jangka pendek pada penelitian terhadap Negara Indonesia dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Variable GDP memiliki nilai probabilitas sebesar 0.2187 lebih besar dari *alpha* 10%. Sehingga gagal menolak H_0.

2. Variable INF memiliki nilai probabilitas sebesar 0.2078 lebih besar dari *alpha* 10%. Sehingga gagal menolak H_0.
3. Variable ADR memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3486 lebih kecil dari *alpha* 5%. Sehingga menolak H_0.
4. Koefisien ECT atau nilai lag error pengangguran pada satu tahun sebelumnya memiliki hasil nilai probabilitas sebesar 0.3470 lebih besar dari alpha 5% yang menunjukkan bahwa nilai koefisien ECT pada model tersebut tidak signifikan dan bertanda negatif untuk estimasi pengangguran. Ini berarti tidak terdapat keseimbangan jangka panjang diantara tingkat pengangguran, tingkat inflasi dan age dependency ratio. Sehingga yang digunakan hanya persamaan jangka pendek.

Tabel 4.23 Hasil Uji Simultan Jangka Pendek Indonesia

Prob(F-statistic)	**Nilai Kritis α = 5%**	**Keterangan**
0.121926	0.05	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel uji simultan jangka pendek di atas, dapat disimpulkan bahwa didapatkan probabilitas sebesar 0.121926 lebih besar dari *alpha* 10%, maka gagal menolak H_0. Dapat diartikan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel independent yaitu produk domestic bruto, inflasi dan angka ketergantungan hidup tidak berpengaruh atau tidak signifikan terhadap variabel pengangguran dalam jangka pendek.

Tabel 4.24 Hasil Uji Parsial (Uji T) Jangka Pendek Indonesia

Dependent Variable: D(PENGANGGURAN)
Method: Least Squares
Date: 02/07/21 Time: 12:33
Sample (adjusted): 1993 2019
Included observations: 27 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.081296	0.206882	-0.392959	0.6981
D(GDP)	0.087770	0.069322	1.266125	0.2187
D(INF)	0.030793	0.023727	1.297817	0.2078
D(ADR)	-0.258152	0.269534	-0.957769	0.3486
ECT(-1)	-0.076128	0.079220	-0.960969	0.3470

Hasil uji jangka pendek pada penelitian terhadap Negara Indonesia dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Variable GDP atau variable produk domestik bruto memiliki hasil uji koefisien sebesar 0.087770. Nilai probabilitas sebesar 0.2187 lebih besar dari *alpha* 10%. Dapat disimpulkan bahwa variabel produk

domestic bruto memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh terhadap variabel pengangguran di Indonesia dalam jangka pendek.

2. Variable INF atau variabel inflasi memiliki hasil uji koefisien sebesar 0.030793. Nilai probabilitas sebesar 0.2078 lebih besar dari *alpha* 10%. Dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh terhadap variabel pengangguran di Indonesia dalam jangka pendek.
3. Variable ADR atau variabel angka ketergantungan hidup memiliki hasil uji koefisien sebesar -0.258152. Nilai probabilitas sebesar 0.3486 lebih besar dari *alpha* 10%. Dapat disimpulkan bahwa variabel angka ketergantungan hidup memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap variabel pengangguran di Indonesia dalam jangka pendek.
4. ECT atau nilai *lag error* pengangguran pada satu tahun sebelumnya memiliki hasil uji koefisien sebesar -0.076128. Nilai probabilitas sebesar 0.3470 lebih kecil dari *alpha* 10%. Dapat disimpulkan bahwa memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan dalam jangka pendek.

4.5.4 Uji Koefisien Determinasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap Variabel dependen.

Tabel 4.25 Hasil Uji Koefisien Determinasi Jangka Panjang Indonesia

R-squared	0.203803

Koefisien determinasi yang diperlihatkan pada *R-squared* sebesar 0.203803 atau dapat diterjemahkan bahwa dalam jangka panjang variabel pengangguran dipengaruhi oleh variabel produk domestic bruto, inflasi, dan angka ketergantungan hidup sebesar 20,3803%. Sedangkan sebesar 79,6197% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model tersebut.

Tabel 4.26 Hasil Uji Koefisien Determinasi Jangka Pendek Indonesia

R-squared	0.271728

Koefisien determinasi yang diperlihatkan pada *R-squared* sebesar 0.271728 atau dapat diterjemahkan bahwa dalam jangka pendek variabel pengangguran dipengaruhi oleh variabel produk domestic bruto, inflasi, dan angka ketergantungan hidup sebesar 27,1728%. Sedangkan sebesar 72,8272% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model tersebut.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Analisis Kurva Philips dan Hukum Okun di Negara Vietnam

Dari hasil penelitian terhadap negara Vietnam menunjukkan bahwa dalam jangka pendek inflasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Dalam jangka panjang variabel inflasi juga berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Negara Vietnam. Sesuai dengan teori Kurva Philips bahwa terdapat hubungan yang negatif atau tidak searah antara variabel inflasi dan variabel pengangguran. Sehingga, teori Kurva Philips dapat diterima di Negara Vietnam.

Selain itu hasil regresi mengkonfirmasi Hukum Okun diterima di Vietnam, hal tersebut diperlihatkan dengan hasil penelitian sama seperti yang diteorikan oleh Okun, yaitu pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Pada penelitian terhadap negara Vietnam ini pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Namun, meskipun teori kurva Philips dan Hukum Okun dapat memprediksi hubungan tersebut di Negara Vietnam, teori dan hukum ini hanya dianggap sebagai aturan praktis saja dan bukan sebagai ciri struktural dalam perekonomian. Artinya adalah kapanpun teori dan hukum ini dapat berubah sesuai dengan arah dan kebijakan setiap negara, dalam menghadapi gejolak ekonomi.

4.6.2 Analisis Kurva Philips dan Hukum Okun di Negara Indonesia

Dari hasil penelitian terhadap negara Indonesia menunjukkan bahwa dalam jangka pendek inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran. Dalam jangka panjang variabel inflasi juga tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Negara Indonesia. Sehingga pada negara Indonesia hubungan antara inflasi dan pengangguran berjalan searah dan bukan lagi sebuah tradeoff.

Tidak berlakunya Kurva Phillips di Indonesia, menurut penelitian sebelumnya (Astuti, 2016) karena inflasi yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh kenaikan harga pada semua sektor bukan karena kenaikan permintaan agregat. Kenaikan harga pada semua sektor tersebut, memicu perusahaan-perusahaan dalam mengambil kebijakan untuk mengurangi biaya produksi dengan cara mengurangi tenaga kerja. Sehingga pengurangan tersebut dapat menyebabkan peningkatan pengangguran. Oleh karena itu, Kurva Phillips tidak diterima di Negara Indonesia.

Selain itu hasil regresi mengkonfirmasi Hukum Okun tidak diterima di Negara Indonesia, hal tersebut diperlihatkan dengan hasil penelitian yang tidak sama seperti yang diteorikan oleh Hukum Okun. Pada penelitian terhadap negara Indonesia ini pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengangguran dalam jangka panjang maupun pada jangka pendek.

Tidak berlakunya Hukum Okun di Indonesia karena menurut laporan Bank Dunia tahun 2016, Sebagian besar tenaga kerja yang terserap dalam perekonomian merupakan tenaga kerja berketerampilan rendah. Sehingga penurunan tingkat

pengangguran tidak mampu menaikkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu tingkat pengangguran di Indonesia bersifat kontra siklis. Hal tersebut juga dapat mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi Negara Indonesia bukan merupakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Karena apabila pertumbuhan ekonomi di Indonesia berkualitas, hal tersebut dapat menyerap Angkatan kerja sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat.

4.6.3 Analisis hubungan Angka Ketergantungan Hidup terhadap Pengangguran di Indonesia dan Vietnam

Dari hasil penelitian terhadap negara Vietnam menunjukkan bahwa dalam jangka pendek Angka Ketergantungan Hidup berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Dalam jangka panjang variabel Angka Ketergantungan Hidup juga berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Negara Vietnam. Hubungan yang negatif yang signifikan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi jumlah tanggungan relatif terhadap penduduk usia kerja, yang terakhir ini didorong untuk lebih aktif mencari pekerjaan untuk mendukung tanggungan dan oleh karena itu cenderung mengakibatkan penurunan dalam tingkat pengangguran.

Dari hasil penelitian terhadap negara Indonesia menunjukkan bahwa dalam jangka pendek Angka Ketergantungan Hidup berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Dalam jangka panjang variabel Angka Ketergantungan Hidup berpengaruh negative terhadap pengangguran di Negara Indonesia. Hasil analisis

tersebut menunjukkan bahwa angka ketergantungan hidup di Indonesia memiliki hubungan negatif dari ketenagakerjaan pada jangka pendek. Dalam menangani permasalahan pengangguran di Indonesia, pemerintah memerlukan kebijakan fiskal dan moneter yang efektif dan efisien sama seperti negara Vietnam.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi di negara Vietnam dalam jangka pendek berpengaruh negatif terhadap pengangguran begitupun dalam jangka panjang Sesuai dengan teori Kurva Philips bahwa terdapat hubungan yang negatif atau tidak searah antara variabel inflasi dan variabel pengangguran. Sehingga, teori Kurva Philips dapat diterima di Negara Vietnam.

Selain itu hasil regresi mengkonfirmasi Hukum Okun diterima di Vietnam, hal tersebut diperlihatkan dengan hasil penelitian sama seperti yang diteorikan oleh Okun, yaitu pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh negatif terhadap pengangguran.

Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa toeri Kurva Phillips dan Hukum Okun di Indonesia tidak diterima. Tidak berlakunya Kurva Phillips di Indonesia, dapat disebabkan karena inflasi yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh kenaikan harga bukan karena kenaikan permintaan agregat. Tidak berlakunya Hukum Okun di Indonesia karena tenaga kerja yang belum profesional lebih dominan dibandingkan dengan tenaga kerja yang memiliki kemampuan tinggi dan profesional.

Dalam pembangunan ekonomi, permasalahan ketenagakerjaan adalah masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Banyak tenaga kerja yang tidak profesional dan tidak sesuai keahliannya terserap pada lapangan pekerjaan Indonesia. Hal tersebut

menurunkan produktivitas tenaga kerja Indonesia. Dalam hal ini Indonesia krisis tenaga kerja profesional.

5.2 Implikasi dan Saran

Menurut laporan Bank Dunia tahun 2016, tidak berlakunya Hukum Okun di Indonesia karena sebagian besar tenaga kerja yang terserap dalam perekonomian merupakan tenaga kerja berketerampilan rendah. Sehingga penurunan tingkat pengangguran tidak mampu menaikkan pertumbuhan ekonomi. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk menciptakan tenaga kerja yang professional adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah harus berfokus untuk menciptakan tenaga kerja profesional dengan cara, meningkatkan taraf pendidikan bangsa Indonesia, meningkatkan skill tenaga kerja dengan berbagai macam pelatihan sebagai persiapan untuk berkarir pada pekerjaan yang baru.

2. Pemerintah harus menyiapkan masyarakatnya agar siap dan melek teknologi sehingga dapat berproses bersama-sama dan berkolaborasi dengan pemerintah. Apabila masyarakat telah siap dan berproses maka masyarakat dapat menggunakan teknologi sebagai alat dengan sebaik-baiknya.

3. Dalam upaya peningkatan mutu tenaga kerja. Sebagai pihak swasta, seharusnya dapat berkolaborasi dengan pemerintah dalam upaya membangun pendidikan yang baik. Kerja sama tersebut dapat dilakukan oleh pihak swasta dan pemerintah dengan

menyediakan kesempatan bagi siswa dan mahasiswa untuk kerja praktek atau magang, sehingga para calon tenaga kerja tersebut dapat mempersiapkan dirinya dengan berbagai keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

4. Selain itu setiap individu juga dapat menanamkan jiwa wirausaha dalam dirinya, untuk menangkap peluang membuat produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi, memasarkan, dan mengatur permodalan.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian, W. (2020). *Indonesia's Economy to Grow in 2021 but Poverty, Unemployment to Remain High*. The Jakarta Post. https://www.thejakartapost.com/news/2020/11/23/indonesias-economy-to-grow-in-2021-but-poverty-unemployment-to-remain-high.html

Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN

Astari, M., Hamzah, L. M., & Ratih, A. (2019). Hukum OKUN: Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *8*(1), 37–44. https://doi.org/10.23960/jep.v8i1.32

Astuti, P. B. (2016). Analisis Kurva Phillips Dan Hukum Okun Di Indonesia Tahun 1986-2016. *Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, *15*(1), 72–91. https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v15i1.72

Bappenas. (2004). *Bab Iv Pembangunan Ekonomi*. 1–57. https://www.bappenas.go.id/files/8513/5228/3121/bab-iv-pembangunan-ekonomi.pdf

Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana. https://books.google.co.id/books?id=rBVNDwAAQBAJ&lpg=PP1&dq=metodologi%20penelitian%20kuantitatif&pg=PA128#v=onepage&q=metodologi%20penelitian%20kuantitatif&f=false

Darman, D. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran: Analisis Hukum Okun. *The Winners*, *14*(1), 1. https://doi.org/10.21512/tw.v14i1.639

Djojohadikoesoemo, S. (1994). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi : Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. LP3ES.

Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Grasindo. https://books.google.co.id/books?id=lFJfR5jf-osC&lpg=PA56&dq=hipotesis%20penelitian%20adalah&pg=PA57#v=onepage&q=hipotesis%20penelitian%20adalah&f=false

Gunadha, R. (2020). Ideologi Komunis Diklaim Jadi Kunci Sukses Vietnam Perangi Pandemi Corona. *Suara.Com*. https://www.suara.com/news/2020/04/30/111810/ideologi-komunis-diklaim-jadi-kunci-sukses-vietnam-perangi-pandemi-corona?page=al

Hasyim, A. I. (2016). *Ekonomi Makro*. Kencana. https://books.google.co.id/books?id=aoyYDwAAQBAJ&lpg=PA203&dq=inflasi%20dan%20pengangguran&pg=PA203#v=onepage&q=inflasi%20dan%20pengangguran&f=false

Iswanto, D. A. (2013). Validitas Hukum Okun Di Indonesia. *Ekonomi, Pertumbuhan Pengangguran, D A N Ilmiah*.

Konsep Pengangguran. (2020). Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id

Maichal, M. (2012). Kurva Phillips Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, *13*(2), 183. https://doi.org/10.23917/jep.v13i2.178

Mankiw, N. G. (2000). *Teori Makro Ekonomi*. Penerbit Erlangga

Murtisari, Y. D. I., & Nurcahyaningtyas. (2016). Keterkaitan Tingkat Inflasi dan Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1991-2014. *E-Journal UAJY*. http://e-journal.uajy.ac.id/10345/1/JURNALEP19976.pdf

Nguyen, J. (2020). FDI Data Shows Vietnam's Steady Economic Growth. *Vietnam Briefing*. https://www.vietnam-briefing.com/news/fdi-data-shows-vietnams-steady-economic-growth.html

Nursalam. (2019). *Buku Ajar Makroekonomi*. Deepublish CV Budi Utama. https://books.google.co.id/books?id=DAyfDwAAQBAJ&lpg=PP1&pg=PR4#v=onepage&q&f=false

Pengangguran. (2020). KBBI Daring. 3 November, https://kbbi.kemdikbud.go.id

Putong, I. (2008). *Pengantar Ekonomi Makro*. Mitra Wacana Media. https://books.google.co.id/books?id=CDMaBgAAQBAJ&lpg=PA161&dq=hukum%20okun&pg=PA161#v=onepage&q=hukum%20okun&f=false

Resurreccion, P. F. (2014). Asian Journal of Economic Modelling Linking Unemployment to Inflation and Economic Growth : Toward a Better Understanding of Unemployment in The Philippines Keywords : Contribution / Originality. *Asian Journal of Economic Modelling*, *2*(4), 156–168.

Ruchba, S. M., & Hadiyan, F. (2019). Analysis on Unemployment and Inflation in Indonesia for The Periode of 1980 -2016 using Philipps Curve Approach. *Proceeding of The 3rd International Conference on Accounting, Business & Economics*, 111–122.

S, Alam. (2007). *Ekonomi SMA dan MA*. Penerbit Erlangga. https://books.google.co.id/books?id=EByJXELGa7EC&lpg=PP39&dq=pembangunan%20ekonomi&pg=PP24#v=onepage&q=pembangunan%20ekonomi&f=false

Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2001). *Ilmu Makroekonomi* (17th ed). McGraw-Hill.

Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2004). *Ilmu Makroekonomi*. PT Media Edukasi.

Subandi. (2012). *Ekonomi Pembangunan*. Alfabeta.

Sukirno, S. (1994). *Pengantar Ekonomi Makro*. PT. Raja Grasindo Perseda.

Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi Modern*. Raja Grafindo Persada.

Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada

Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi, Teori Pengantar*. PT. Raja Grasindo Perseda.

Tangguh berkat reformasi. (2016). Bank Dunia Indonesia. https://pubdocs.worldbank.org/en/470471466999396246/IEQ-JUN-2016-IDN.pdf

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (9th ed). Penerbit Erlangga. https://books.google.co.id/books?id=m8kMk_KbSX4C&lpg=PP1&hl=id&pg=PA538#v=onepage&q&f=false

Widjono, Hs. (2007). *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi(Rev)*. Grasindo.

Zaretta, B., & Yovita, L. (2019). Harga Saham, Nilai Tukar Mata Uang Dan Tingkat Suku Bunga Acuan Dalam Model Autoregressive Distributed Lag (Ardl). *Jurnal Penelitan Ekonomi Dan Bisnis*, *4*(1), 9–22. https://doi.org/10.33633/jpeb.v4i1.2318

LAMPIRAN

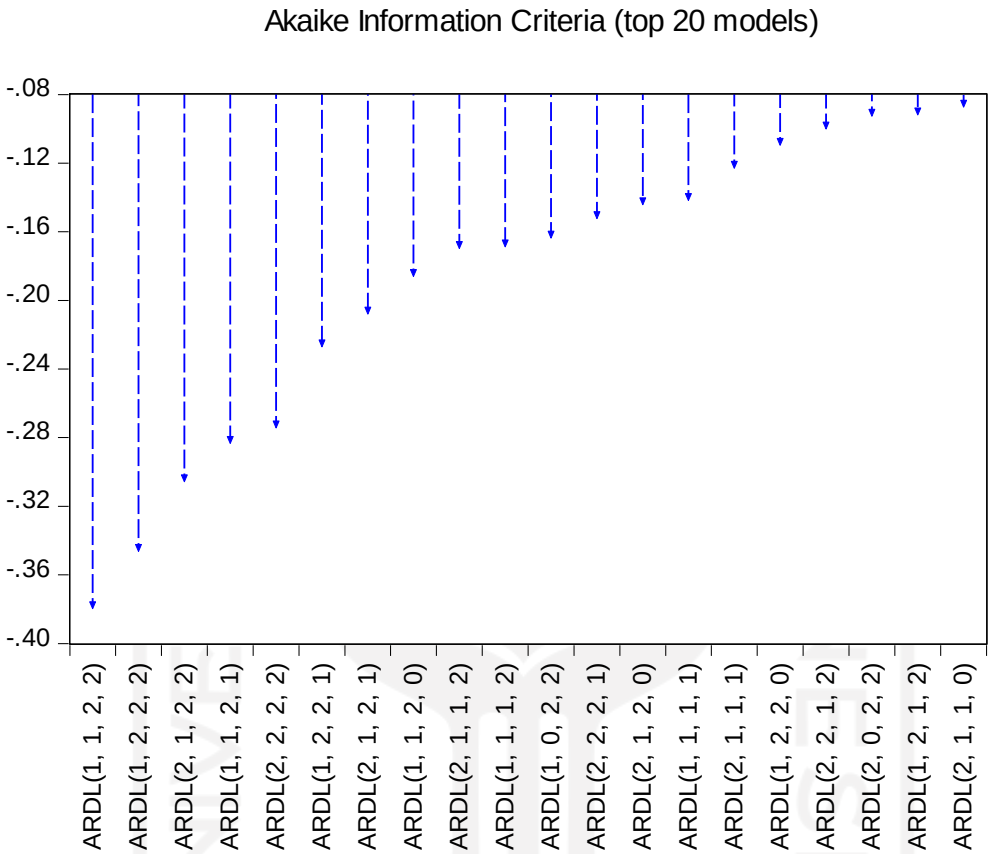
Lampiran I. Data Penelitian Negara Vietnam

TAHUN	PENGANGGURAN	INF	GDP	ADR
1992	1.85	37.71	8.66	73.86
1993	1.91	8.38	8.06	73.01
1994	1.92	9.49	8.84	71.97
1995	1.92	16.93	9.55	70.64
1996	1.93	5.59	9.33	69.30
1997	2.87	3.10	8.15	67.51
1998	2.29	8.11	5.75	65.44
1999	2.33	4.11	4.82	63.31
2000	2.26	-1.77	6.75	61.27
2001	2.76	-0.31	6.24	58.76
2002	2.12	4.08	6.29	56.65
2003	2.25	3.30	6.93	54.74
2004	2.14	7.89	7.50	52.78
2005	2.14	8.39	7.58	50.71
2006	2.08	7.50	6.99	49.08
2007	2.03	8.35	7.12	47.31
2008	1.79	23.12	5.66	45.58
2009	1.74	6.72	5.41	44.15
2010	1.11	9.21	6.41	43.10
2011	1.88	18.67	6.21	42.46
2012	1.68	9.10	5.28	42.07
2013	1.98	6.60	5.43	41.92
2014	1.87	4.09	5.97	41.99
2015	2.13	0.63	6.68	42.22
2016	2.08	2.67	6.19	42.58
2017	2.05	3.52	6.84	43.12
2018	1.99	3.54	7.05	43.78
2019	2.01	2.80	7.04	44.44

Lampiran II. Data Penelitian Negara Indonesia

TAHUN	PENGANGGURAN	INF	GDP	ADR
1992	2.67	7.52	6.51	65.68
1993	3.09	9.67	6.49	63.46
1994	3.49	8.53	7.55	62.18
1995	3.92	9.42	8.19	60.82
1996	4.37	7.97	7.83	59.66
1997	4.68	6.23	4.71	58.39
1998	5.46	58.45	-13.13	57.07
1999	6.30	20.48	0.77	55.84
2000	6.08	3.69	4.94	54.78
2001	6.08	11.50	3.64	54.35
2002	6.60	11.90	4.49	54.01
2003	6.66	6.76	4.79	53.71
2004	7.30	6.06	5.02	53.42
2005	7.95	10.45	5.70	53.10
2006	7.55	13.11	5.49	52.41
2007	8.06	6.41	6.35	51.89
2008	7.21	10.23	6.01	51.51
2009	6.11	4.39	4.63	51.24
2010	5.61	5.13	6.22	51.04
2011	5.15	5.36	6.18	50.53
2012	4.47	4.28	6.02	50.13
2013	4.34	6.41	5.55	49.77
2014	4.05	6.40	5.01	49.36
2015	4.51	6.36	4.88	48.89
2016	4.30	3.53	5.03	48.71
2017	4.19	3.81	5.07	48.36
2018	4.51	3.20	5.16	47.95
2019	4.69	3.03	5.03	47.64

Lampiran III. Criteria Graph Vietnam



Lampiran IV. Uji Akar Unit Tingkat Level Vietnam

Null Hypothesis: GDP has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.236841	0.1987
Test critical values:	1% level	-3.699871	
	5% level	-2.976263	
	10% level	-2.627420	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(GDP)

Method: Least Squares
Date: 03/09/21 Time: 10:34
Sample (adjusted): 1993 2019
Included observations: 27 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GDP(-1)	-0.287239	0.128413	-2.236841	0.0345
C	1.915457	0.897124	2.135109	0.0427

R-squared	0.166763	Mean dependent var	-0.060000
Adjusted R-squared	0.133433	S.D. dependent var	0.880524
S.E. of regression	0.819676	Akaike info criterion	2.511373
Sum squared resid	16.79673	Schwarz criterion	2.607361
Log likelihood	-31.90353	Hannan-Quinn criter.	2.539915
F-statistic	5.003457	Durbin-Watson stat	1.587414
Prob(F-statistic)	0.034454		

Null Hypothesis: INF has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-6.082896	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.699871	
	5% level	-2.976263	
	10% level	-2.627420	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(INF)
Method: Least Squares
Date: 03/09/21 Time: 11:08
Sample (adjusted): 1993 2019
Included observations: 27 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF(-1)	-0.802116	0.131864	-6.082896	0.0000
C	5.204774	1.494998	3.481460	0.0018

R-squared	0.596785	Mean dependent var	-1.292963
Adjusted R-squared	0.580656	S.D. dependent var	8.392661
S.E. of regression	5.434816	Akaike info criterion	6.294715
Sum squared resid	738.4305	Schwarz criterion	6.390703

Log likelihood	-82.97866	Hannan-Quinn criter.	6.323258
F-statistic	37.00162	Durbin-Watson stat	1.690853
Prob(F-statistic)	0.000002		

Null Hypothesis: ADR has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 6 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.667483	0.0962
Test critical values:	1% level	-3.788030	
	5% level	-3.012363	
	10% level	-2.646119	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(ADR)
Method: Least Squares
Date: 03/09/21 Time: 11:09
Sample (adjusted): 1999 2019
Included observations: 21 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ADR(-1)	-0.040886	0.015328	-2.667483	0.0194
D(ADR(-1))	0.660636	0.223464	2.956341	0.0111
D(ADR(-2))	0.005182	0.239711	0.021617	0.9831
D(ADR(-3))	0.166847	0.218101	0.764997	0.4579
D(ADR(-4))	0.162457	0.220283	0.737491	0.4739
D(ADR(-5))	-0.550957	0.224349	-2.455802	0.0289
D(ADR(-6))	0.489523	0.205454	2.382643	0.0331
C	2.148008	0.799559	2.686492	0.0187

R-squared	0.986526	Mean dependent var	-1.000000
Adjusted R-squared	0.979270	S.D. dependent var	1.097493
S.E. of regression	0.158015	Akaike info criterion	-0.569925
Sum squared resid	0.324593	Schwarz criterion	-0.172011
Log likelihood	13.98421	Hannan-Quinn criter.	-0.483567
F-statistic	135.9716	Durbin-Watson stat	2.138634
Prob(F-statistic)	0.000000		

Null Hypothesis: PENGANGGURAN has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.824991	0.3607
Test critical values:	1% level	-3.711457	
	5% level	-2.981038	
	10% level	-2.629906	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(PENGANGGURAN)
Method: Least Squares
Date: 03/09/21 Time: 11:09
Sample (adjusted): 1994 2019
Included observations: 26 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PENGANGGURAN(-1)	-0.380557	0.208525	-1.824991	0.0810
D(PENGANGGURAN(-1))	-0.353157	0.193515	-1.824958	0.0810
C	0.785158	0.430362	1.824411	0.0811

R-squared	0.382701	Mean dependent var	0.003846
Adjusted R-squared	0.329023	S.D. dependent var	0.357100
S.E. of regression	0.292512	Akaike info criterion	0.487546
Sum squared resid	1.967958	Schwarz criterion	0.632711
Log likelihood	-3.338101	Hannan-Quinn criter.	0.529348
F-statistic	7.129552	Durbin-Watson stat	1.928754
Prob(F-statistic)	0.003897		

Lampiran V. Uji Akar Unit Tingkat First Difference Vietnam

Null Hypothesis: D(GDP) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.475288	0.0017
Test critical values:	1% level	-3.724070	
	5% level	-2.986225	
	10% level	-2.632604	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(GDP,2)
Method: Least Squares
Date: 03/09/21 Time: 10:36
Sample (adjusted): 1995 2019
Included observations: 25 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(GDP(-1))	-1.156421	0.258401	-4.475288	0.0002
D(GDP(-1),2)	0.342140	0.194250	1.761340	0.0921
C	-0.089405	0.173503	-0.515293	0.6115

R-squared	0.506384	Mean dependent var	-0.031600
Adjusted R-squared	0.461510	S.D. dependent var	1.177560
S.E. of regression	0.864115	Akaike info criterion	2.657946
Sum squared resid	16.42730	Schwarz criterion	2.804211
Log likelihood	-30.22432	Hannan-Quinn criter.	2.698513
F-statistic	11.28455	Durbin-Watson stat	2.057907
Prob(F-statistic)	0.000424		

Null Hypothesis: D(INF) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-7.873561	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.724070	
	5% level	-2.986225	
	10% level	-2.632604	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(INF,2)
Method: Least Squares
Date: 03/09/21 Time: 11:02
Sample (adjusted): 1995 2019
Included observations: 25 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INF(-1))	-1.928325	0.244911	-7.873561	0.0000
D(INF(-1),2)	0.401920	0.128958	3.116671	0.0050
C	-0.919178	1.069304	-0.859603	0.3993

R-squared	0.779938	Mean dependent var	-0.074000
Adjusted R-squared	0.759933	S.D. dependent var	10.73998
S.E. of regression	5.262232	Akaike info criterion	6.271154
Sum squared resid	609.2040	Schwarz criterion	6.417419
Log likelihood	-75.38943	Hannan-Quinn criter.	6.311722
F-statistic	38.98595	Durbin-Watson stat	1.731875
Prob(F-statistic)	0.000000		

Null Hypothesis: D(ADR) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		0.600643	0.9869
Test critical values:	1% level	-3.711457	
	5% level	-2.981038	
	10% level	-2.629906	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(ADR,2)
Method: Least Squares
Date: 03/09/21 Time: 11:05
Sample (adjusted): 1994 2019
Included observations: 26 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(ADR(-1))	0.032660	0.054375	0.600643	0.5537
C	0.095862	0.080870	1.185378	0.2475

R-squared	0.014810	Mean dependent var	0.058077
Adjusted R-squared	-0.026240	S.D. dependent var	0.255797
S.E. of regression	0.259131	Akaike info criterion	0.210841
Sum squared resid	1.611578	Schwarz criterion	0.307617
Log likelihood	-0.740929	Hannan-Quinn criter.	0.238709
F-statistic	0.360772	Durbin-Watson stat	1.511347
Prob(F-statistic)	0.553708		

Null Hypothesis: D(PENGANGGURAN) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

	t-Statistic	Prob.*

Augmented Dickey-Fuller test statistic		-8.986347	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.711457	
	5% level	-2.981038	
	10% level	-2.629906	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(PENGANGGURAN,2)
Method: Least Squares
Date: 03/09/21 Time: 11:05
Sample (adjusted): 1994 2019
Included observations: 26 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PENGANGGURAN(-1))	-1.541342	0.171520	-8.986347	0.0000
C	0.006761	0.060094	0.112508	0.9114

R-squared	0.770893	Mean dependent var	-0.001538
Adjusted R-squared	0.761347	S.D. dependent var	0.627169
S.E. of regression	0.306386	Akaike info criterion	0.545860
Sum squared resid	2.252935	Schwarz criterion	0.642637
Log likelihood	-5.096185	Hannan-Quinn criter.	0.573729
F-statistic	80.75444	Durbin-Watson stat	2.034353
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran VI. Hasil Estimasi ARDL Vietnam

Dependent Variable: PENGANGGURAN
Method: ARDL
Date: 11/29/20 Time: 13:11
Sample (adjusted): 1994 2019
Included observations: 26 after adjustments
Maximum dependent lags: 2 (Automatic selection)
Model selection method: Akaike info criterion (AIC)
Dynamic regressors (2 lags, automatic): GDP INF ADR
Fixed regressors: C
Number of models evalulated: 54
Selected Model: ARDL(1, 1, 2, 2)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*

PENGANGGURAN(-1)	-0.483522	0.174660	-2.768367	0.0137
GDP	-0.136007	0.052436	-2.593775	0.0196
GDP(-1)	0.135009	0.057861	2.333314	0.0330
INF	-0.031772	0.008131	-3.907752	0.0013
INF(-1)	-0.022532	0.008127	-2.772689	0.0136
INF(-2)	-0.012301	0.005325	-2.310095	0.0346
ADR	-0.445677	0.214697	-2.075844	0.0544
ADR(-1)	0.822411	0.419560	1.960175	0.0676
ADR(-2)	-0.367248	0.211128	-1.739456	0.1012
C	2.946390	0.437943	6.727801	0.0000

R-squared	0.822837	Mean dependent var	2.051923
Adjusted R-squared	0.723183	S.D. dependent var	0.330454
S.E. of regression	0.173863	Akaike info criterion	-0.377372
Sum squared resid	0.483655	Schwarz criterion	0.106512
Log likelihood	14.90583	Hannan-Quinn criter.	-0.238031
F-statistic	8.256932	Durbin-Watson stat	2.310681
Prob(F-statistic)	0.000156		

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

Lampiran VII. Uji Autokorelasi Vietnam

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.759223	Prob. F(2,14)	0.4864
Obs*R-squared	2.544043	Prob. Chi-Square(2)	0.2803

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: ARDL
Date: 01/03/21 Time: 15:21
Sample: 1994 2019
Included observations: 26
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PENGANGGURAN(-1)	0.222341	0.261993	0.848652	0.4104
GDP	0.035688	0.060613	0.588780	0.5654
GDP(-1)	-0.022947	0.061737	-0.371685	0.7157
INF	0.000999	0.008312	0.120226	0.9060
INF(-1)	0.005935	0.010281	0.577256	0.5729
INF(-2)	0.002258	0.005754	0.392394	0.7007
ADR	-0.161836	0.263439	-0.614319	0.5489
ADR(-1)	0.319125	0.517378	0.616812	0.5473
ADR(-2)	-0.163283	0.261999	-0.623220	0.5432
C	-0.274291	0.501016	-0.547470	0.5927
RESID(-1)	-0.502553	0.416671	-1.206115	0.2478
RESID(-2)	-0.080429	0.283222	-0.283979	0.7806

R-squared	0.097848	Mean dependent var	-1.95E-15
Adjusted R-squared	-0.610986	S.D. dependent var	0.139091
S.E. of regression	0.176540	Akaike info criterion	-0.326498
Sum squared resid	0.436331	Schwarz criterion	0.254162
Log likelihood	16.24447	Hannan-Quinn criter.	-0.159288
F-statistic	0.138041	Durbin-Watson stat	2.013333
Prob(F-statistic)	0.998894		

Lampiran VIII. Uji Heterokedastisitas Vietnam

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.086835	Prob. F(9,16)	0.4229
Obs*R-squared	9.864410	Prob. Chi-Square(9)	0.3616
Scaled explained SS	11.09429	Prob. Chi-Square(9)	0.2693

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 11/29/20 Time: 13:36
Sample: 1994 2019
Included observations: 26

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.031043	0.114680	0.270696	0.7901
PENGANGGURAN(-1)	-0.010058	0.045736	-0.219910	0.8287
GDP	0.001833	0.013731	0.133519	0.8954
GDP(-1)	0.005747	0.015152	0.379270	0.7095
INF	-0.001213	0.002129	-0.569958	0.5766
INF(-1)	-0.001929	0.002128	-0.906273	0.3782
INF(-2)	0.003542	0.001394	2.540354	0.0218
ADR	0.049607	0.056220	0.882358	0.3906
ADR(-1)	-0.118656	0.109866	-1.080003	0.2962
ADR(-2)	0.067645	0.055286	1.223541	0.2388

R-squared	0.379400	Mean dependent var	0.018602
Adjusted R-squared	0.030313	S.D. dependent var	0.046234
S.E. of regression	0.045528	Akaike info criterion	-3.057260
Sum squared resid	0.033165	Schwarz criterion	-2.573377
Log likelihood	49.74438	Hannan-Quinn criter.	-2.917920
F-statistic	1.086835	Durbin-Watson stat	2.074522
Prob(F-statistic)	0.422873		

Lampiran IX. Uji Jangka Panjang Vietnam

ARDL Long Run Form and Bounds Test
Dependent Variable: D(PENGANGGURAN)
Selected Model: ARDL(1, 1, 2, 2)
Case 2: Restricted Constant and No Trend
Date: 11/29/20 Time: 13:18
Sample: 1992 2019
Included observations: 26

Conditional Error Correction Regression

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.946390	0.437943	6.727801	0.0000
PENGANGGURAN(-1)*	-1.483522	0.174660	-8.493784	0.0000
GDP(-1)	-0.000999	0.049367	-0.020227	0.9841
INF(-1)	-0.066606	0.011890	-5.601659	0.0000
ADR(-1)	0.009486	0.007116	1.333038	0.2012
D(GDP)	-0.136007	0.052436	-2.593775	0.0196
D(INF)	-0.031772	0.008131	-3.907752	0.0013
D(INF(-1))	0.012301	0.005325	2.310095	0.0346
D(ADR)	-0.445677	0.214697	-2.075844	0.0544
D(ADR(-1))	0.367248	0.211128	1.739456	0.1012

* p-value incompatible with t-Bounds distribution.

Levels Equation
Case 2: Restricted Constant and No Trend

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GDP	-0.000673	0.033267	-0.020233	0.9841
INF	-0.044897	0.005864	-7.655902	0.0000
ADR	0.006394	0.004602	1.389487	0.1837
C	1.986077	0.202467	9.809395	0.0000

EC = PENGANGGURAN - (-0.0007*GDP -0.0449*INF + 0.0064*ADR + 1.9861)

F-Bounds Test — Null Hypothesis: No levels relationship

Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
			Asymptotic: n=1000	
F-statistic	15.71823	10%	2.37	3.2

k	3	5%	2.79	3.67
		2.5%	3.15	4.08
		1%	3.65	4.66
			Finite Sample:	
Actual Sample Size	26		n=35	
		10%	2.618	3.532
		5%	3.164	4.194
		1%	4.428	5.816
			Finite Sample:	
			n=30	
		10%	2.676	3.586
		5%	3.272	4.306
		1%	4.614	5.966

Lampiran X. Uji Jangka Pendek Vietnam

ARDL Error Correction Regression
Dependent Variable: D(PENGANGGURAN)
Selected Model: ARDL(1, 1, 2, 2)
Case 2: Restricted Constant and No Trend
Date: 11/29/20 Time: 13:20
Sample: 1992 2019
Included observations: 26

ECM Regression
Case 2: Restricted Constant and No Trend

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(GDP)	-0.136007	0.041625	-3.267474	0.0048
D(INF)	-0.031772	0.005772	-5.504623	0.0000
D(INF(-1))	0.012301	0.004343	2.832543	0.0120
D(ADR)	-0.445677	0.129903	-3.430840	0.0034
D(ADR(-1))	0.367248	0.128023	2.868607	0.0111
CointEq(-1)*	-1.483522	0.149676	-9.911556	0.0000

R-squared	0.848290	Mean dependent var	0.003846
Adjusted R-squared	0.810362	S.D. dependent var	0.357100
S.E. of regression	0.155508	Akaike info criterion	-0.685064
Sum squared resid	0.483655	Schwarz criterion	-0.394734
Log likelihood	14.90583	Hannan-Quinn criter.	-0.601459
Durbin-Watson stat	2.310681		

* p-value incompatible with t-Bounds distribution.

F-Bounds Test — Null Hypothesis: No levels relationship

Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
F-statistic	15.71823	10%	2.37	3.2
k	3	5%	2.79	3.67
		2.5%	3.15	4.08
		1%	3.65	4.66

Lampiran XI. Uji Akar Unit Tingkat Level Indonesia

Null Hypothesis: GDP has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.808872	0.0713
Test critical values:	1% level	-3.724070	
	5% level	-2.986225	
	10% level	-2.632604	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(GDP)
Method: Least Squares
Date: 03/09/21 Time: 11:00
Sample (adjusted): 1995 2019
Included observations: 25 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GDP(-1)	-0.876301	0.311976	-2.808872	0.0105
D(GDP(-1))	0.184644	0.256429	0.720061	0.4794
D(GDP(-2))	0.022130	0.214543	0.103148	0.9188
C	3.979841	1.668264	2.385619	0.0265

R-squared	0.392236	Mean dependent var	-0.100800
Adjusted R-squared	0.305413	S.D. dependent var	4.777723
S.E. of regression	3.981845	Akaike info criterion	5.747014
Sum squared resid	332.9569	Schwarz criterion	5.942034
Log likelihood	-67.83768	Hannan-Quinn criter.	5.801105
F-statistic	4.517633	Durbin-Watson stat	2.026818
Prob(F-statistic)	0.013518		

Null Hypothesis: INF has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.212939	0.2068
Test critical values:	1% level	-3.724070	
	5% level	-2.986225	
	10% level	-2.632604	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(INF)
Method: Least Squares
Date: 03/09/21 Time: 11:12
Sample (adjusted): 1995 2019
Included observations: 25 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF(-1)	-0.767148	0.346665	-2.212939	0.0381
D(INF(-1))	-0.012515	0.282519	-0.044298	0.9651
D(INF(-2))	-0.147940	0.219650	-0.673527	0.5080
C	7.121269	4.090985	1.740723	0.0964

R-squared	0.423501	Mean dependent var	-0.220000
Adjusted R-squared	0.341144	S.D. dependent var	13.96135
S.E. of regression	11.33242	Akaike info criterion	7.838859
Sum squared resid	2696.898	Schwarz criterion	8.033879
Log likelihood	-93.98573	Hannan-Quinn criter.	7.892949
F-statistic	5.142257	Durbin-Watson stat	1.995978
Prob(F-statistic)	0.008011		

Null Hypothesis: ADR has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.377588	0.1574
Test critical values:	1% level	-3.711457	
	5% level	-2.981038	
	10% level	-2.629906	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(ADR)
Method: Least Squares
Date: 03/09/21 Time: 11:12
Sample (adjusted): 1994 2019
Included observations: 26 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ADR(-1)	-0.041329	0.017383	-2.377588	0.0261
D(ADR(-1))	0.380398	0.149695	2.541145	0.0183
C	1.864540	0.845252	2.205897	0.0377

R-squared	0.794399	Mean dependent var	-0.608462
Adjusted R-squared	0.776521	S.D. dependent var	0.406848
S.E. of regression	0.192332	Akaike info criterion	-0.351022
Sum squared resid	0.850805	Schwarz criterion	-0.205857
Log likelihood	7.563289	Hannan-Quinn criter.	-0.309220
F-statistic	44.43359	Durbin-Watson stat	1.430226
Prob(F-statistic)	0.000000		

Null Hypothesis: PENGANGGURAN has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.520582	0.1233
Test critical values:	1% level	-3.737853	
	5% level	-2.991878	
	10% level	-2.635542	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(PENGANGGURAN)
Method: Least Squares
Date: 03/09/21 Time: 11:12
Sample (adjusted): 1996 2019
Included observations: 24 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PENGANGGURAN(-1)	-0.183810	0.072924	-2.520582	0.0208
D(PENGANGGURAN(-1))	0.215056	0.190397	1.129511	0.2727

D(PENGANGGURAN(-2))	0.181272	0.196869	0.920775	0.3687
D(PENGANGGURAN(-3))	0.402866	0.196417	2.051078	0.0543
C	1.024730	0.417352	2.455315	0.0239

R-squared	0.440446	Mean dependent var	0.032083
Adjusted R-squared	0.322646	S.D. dependent var	0.532533
S.E. of regression	0.438283	Akaike info criterion	1.371146
Sum squared resid	3.649742	Schwarz criterion	1.616574
Log likelihood	-11.45376	Hannan-Quinn criter.	1.436258
F-statistic	3.738910	Durbin-Watson stat	1.912107
Prob(F-statistic)	0.020854		

Lampiran XII. Uji Akar Unit Tingkat First Difference Indonesia

Null Hypothesis: D(GDP) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.024370	0.0052
Test critical values:	1% level	-3.737853	
	5% level	-2.991878	
	10% level	-2.635542	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(GDP,2)
Method: Least Squares
Date: 03/09/21 Time: 11:14
Sample (adjusted): 1996 2019
Included observations: 24 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(GDP(-1))	-1.975923	0.490989	-4.024370	0.0007
D(GDP(-1),2)	0.573335	0.359374	1.595370	0.1263
D(GDP(-2),2)	0.186097	0.219086	0.849424	0.4057
C	-0.206145	0.959004	-0.214958	0.8320

R-squared	0.680291	Mean dependent var	-0.032083
Adjusted R-squared	0.632334	S.D. dependent var	7.742560
S.E. of regression	4.694736	Akaike info criterion	6.081773
Sum squared resid	440.8110	Schwarz criterion	6.278115
Log likelihood	-68.98127	Hannan-Quinn criter.	6.133862
F-statistic	14.18560	Durbin-Watson stat	2.082167

Prob(F-statistic)	0.000035

Null Hypothesis: D(INF) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-6.153632	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.724070	
	5% level	-2.986225	
	10% level	-2.632604	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(INF,2)
Method: Least Squares
Date: 03/09/21 Time: 11:15
Sample (adjusted): 1995 2019
Included observations: 25 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INF(-1))	-1.937125	0.314794	-6.153632	0.0000
D(INF(-1),2)	0.436857	0.191645	2.279518	0.0327
C	-0.414299	2.459912	-0.168420	0.8678

R-squared	0.736335	Mean dependent var	0.038800
Adjusted R-squared	0.712365	S.D. dependent var	22.92535
S.E. of regression	12.29524	Akaike info criterion	7.968467
Sum squared resid	3325.802	Schwarz criterion	8.114732
Log likelihood	-96.60584	Hannan-Quinn criter.	8.009035
F-statistic	30.71955	Durbin-Watson stat	2.192141
Prob(F-statistic)	0.000000		

Null Hypothesis: D(ADR) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.788532	0.0084
Test critical values:	1% level	-3.711457	
	5% level	-2.981038	
	10% level	-2.629906	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(ADR,2)
Method: Least Squares
Date: 03/09/21 Time: 11:15
Sample (adjusted): 1994 2019
Included observations: 26 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(ADR(-1))	-0.312141	0.082391	-3.788532	0.0009
C	-0.139394	0.069680	-2.000504	0.0569

R-squared	0.374234	Mean dependent var	0.073462
Adjusted R-squared	0.348160	S.D. dependent var	0.260291
S.E. of regression	0.210150	Akaike info criterion	-0.208184
Sum squared resid	1.059916	Schwarz criterion	-0.111407
Log likelihood	4.706391	Hannan-Quinn criter.	-0.180316
F-statistic	14.35298	Durbin-Watson stat	1.772318
Prob(F-statistic)	0.000898		

Null Hypothesis: D(PENGANGGURAN) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.201514	0.0314
Test critical values:	1% level	-3.711457	
	5% level	-2.981038	
	10% level	-2.629906	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(PENGANGGURAN,2)
Method: Least Squares
Date: 03/09/21 Time: 11:16
Sample (adjusted): 1994 2019
Included observations: 26 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PENGANGGURAN(-1))	-0.590287	0.184378	-3.201514	0.0038
C	0.032543	0.095916	0.339291	0.7373

R-squared	0.299264	Mean dependent var	-0.009231
Adjusted R-squared	0.270066	S.D. dependent var	0.567126
S.E. of regression	0.484530	Akaike info criterion	1.462530
Sum squared resid	5.634469	Schwarz criterion	1.559306
Log likelihood	-17.01289	Hannan-Quinn criter.	1.490398
F-statistic	10.24969	Durbin-Watson stat	2.195375
Prob(F-statistic)	0.003827		

Lampiran XIII. Uji Autokorelasi Indonesia

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.246647	Prob. F(2,20)	0.7838
Obs*R-squared	0.649916	Prob. Chi-Square(2)	0.7226

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 01/20/21 Time: 22:28
Sample: 1993 2019
Included observations: 27
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.577440	1.896547	0.304469	0.7639
GDP	0.020617	0.094983	0.217061	0.8304
INF	0.006624	0.036054	0.183714	0.8561
ADR	-0.013680	0.044056	-0.310508	0.7594
ECT(-1)	-0.035809	0.092305	-0.387939	0.7022
RESID(-1)	0.105809	0.242576	0.436189	0.6674
RESID(-2)	0.156445	0.257873	0.606674	0.5509

R-squared	0.024071	Mean dependent var	1.05E-15
Adjusted R-squared	-0.268708	S.D. dependent var	0.465093
S.E. of regression	0.523867	Akaike info criterion	1.763254
Sum squared resid	5.488724	Schwarz criterion	2.099212
Log likelihood	-16.80394	Hannan-Quinn criter.	1.863152
F-statistic	0.082216	Durbin-Watson stat	2.011714
Prob(F-statistic)	0.997394		

Lampiran XIV. Uji Heterokedastisitas Indonesia

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.838628	Prob. F(4,22)	0.5154
Obs*R-squared	3.572219	Prob. Chi-Square(4)	0.4670
Scaled explained SS	2.137261	Prob. Chi-Square(4)	0.7105

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 01/07/21 Time: 21:41
Sample: 1993 2019
Included observations: 27

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.234247	0.990867	-0.236406	0.8153
GDP	0.002222	0.052414	0.042392	0.9666
INF	0.003294	0.020187	0.163175	0.8719
ADR	0.007803	0.022914	0.340535	0.7367
ECT(-1)	0.071619	0.044510	1.609062	0.1219

R-squared	0.132304	Mean dependent var	0.229380
Adjusted R-squared	-0.025458	S.D. dependent var	0.300166
S.E. of regression	0.303962	Akaike info criterion	0.621751
Sum squared resid	2.032650	Schwarz criterion	0.861721
Log likelihood	-3.393637	Hannan-Quinn criter.	0.693107
F-statistic	0.838628	Durbin-Watson stat	2.623145
Prob(F-statistic)	0.515412		

Lampiran XV. Uji Jangka Panjang Indonesia

Dependent Variable: PENGANGGURAN
Method: Least Squares
Date: 01/20/21 Time: 22:26
Sample: 1992 2019
Included observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.91448	3.046638	3.910696	0.0007
GDP	0.286790	0.228047	1.257591	0.2206
INF	0.135292	0.086221	1.569120	0.1297
ADR	-0.171251	0.072526	-2.361218	0.0267

R-squared	0.203803	Mean dependent var	5.335714
Adjusted R-squared	0.104278	S.D. dependent var	1.479838
S.E. of regression	1.400557	Akaike info criterion	3.643181
Sum squared resid	47.07747	Schwarz criterion	3.833496
Log likelihood	-47.00454	Hannan-Quinn criter.	3.701363
F-statistic	2.047759	Durbin-Watson stat	0.314525
Prob(F-statistic)	0.133952		

Lampiran XVI. Uji Jangka Pendek Indonesia

Dependent Variable: D(PENGANGGURAN)
Method: Least Squares
Date: 02/07/21 Time: 12:33
Sample (adjusted): 1993 2019
Included observations: 27 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.081296	0.206882	-0.392959	0.6981
D(GDP)	0.087770	0.069322	1.266125	0.2187
D(INF)	0.030793	0.023727	1.297817	0.2078
D(ADR)	-0.258152	0.269534	-0.957769	0.3486
ECT(-1)	-0.076128	0.079220	-0.960969	0.3470

R-squared	0.271728	Mean dependent var	0.074815
Adjusted R-squared	0.139315	S.D. dependent var	0.515807
S.E. of regression	0.478530	Akaike info criterion	1.529381
Sum squared resid	5.037805	Schwarz criterion	1.769351
Log likelihood	-15.64664	Hannan-Quinn criter.	1.600737
F-statistic	2.052120	Durbin-Watson stat	1.366036
Prob(F-statistic)	0.121926		